

**NILAI THEOLOGIS PERSAKSIAN AGAMA ISLAM
DAN BUDDHA
(IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ARIF BIN MUSTAZA

NIM. 140302025

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M – 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Arif Bin Mustaza

NIM : 140302025

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 Januari 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Arif Bin Mustaza

NIM. 140302025

AR - RANIRY

**NILAI THEOLOGIS PERSAKSIAN AGAMA ISLAM DAN BUDDHA
(IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelaran Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan oleh:

Muhammad Arif Bin Mustaza

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
Nim: 140302025

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Suraya IT, M.A., Ph. D
NIP. 196012061987031004

Pembimbing II,



Mawardi, S.Th.I M.A
NIP. 197808142007101001


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

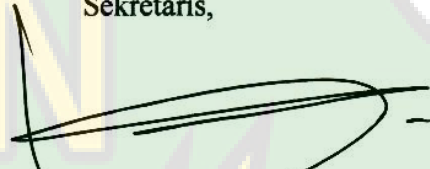
Pada Hari/Tanggal: Kamis, 03 Januari 2020 M
7 Jamadil awal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

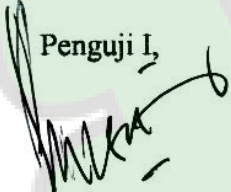
Ketua,


Dra. Suraya IT, M.A., Ph. D
NIP. 196012281988022001


Sekretaris,


Mawardi, S. Th.I, M.A
NIP. 197808142007101001

Penguji I,



Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 1963122619944022001

Penguji II,


Hardiansyah, S. Th.I, M. Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang telah di bebani kepada penulis. Berkat Rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul; ***“Nilai Teologis Persaksian Agama Islam dan Budha dalam Kehiduoan Sehari-Hari.”*** Tak lupa pula shalawat bertangkaikan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Mengajarkan umatnya untuk membaca (iqra) yang bahkan hari ini menjadi fondasi awal dalam memahami pembuatan suatu karya ilmiah.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Suraya, IT, M.A., Ph.D sebagai pembimbing pertama dan bapak Mawardi,S.Th.I., M.A selaku pembimbing kedua yang tidak bosan-bosannya meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Seterusnya ucapan terima kasih kepada Dekan, Pembimbing Akademik, para Dosen serta Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kontribusi dan membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan selama belajar mengajar didalamnya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayah (Mustaza bin Zainol Abidin) dan ibu (Sobehah binti Saadin) yang selalu memfasilitasi penulis baik dalam bentuk materi maupun motivasi sehingga penulis memiliki kemudahan untuk tidak kuliah sembari bekerja. Terimakasih juga buat kakak (Nur Syarafina Binti Mustaza) dan (Nur izni Binti Mustaza) yang kerap menjadi contoh dan penasehat penulis dikala jenuh ini menghantui. Terakhir, terimakasih buat teman dan sahabat (Nur Insyirah Zaharin, Muhammad Aqmal, Mohammad Azreen, Wan Nur Muzakkir dan Muhammad Muslim) yang senantiasa menginspirasi dan menemani penulis disaat senang maupun susah di perantauan ilmu.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang barangkali masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu jika ada saran dan kritikan konstruktif yang di berikan penulis ucapkan terima kasih. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

Banda Aceh, 1 Maret 2020

Penulis,

M Arif Bin Mustaza



**NILAI THEOLOGIS PERSAKSIAN AGAMA ISLAM DAN BUDHA
(IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN)**

Nama : Muhammad Arif Bin Mustaza
NIM : 140302025
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Suraya IT, M.A., Ph. D
Pembimbing II : Mawardi, S. TH.I., M.A

ABSTRAK

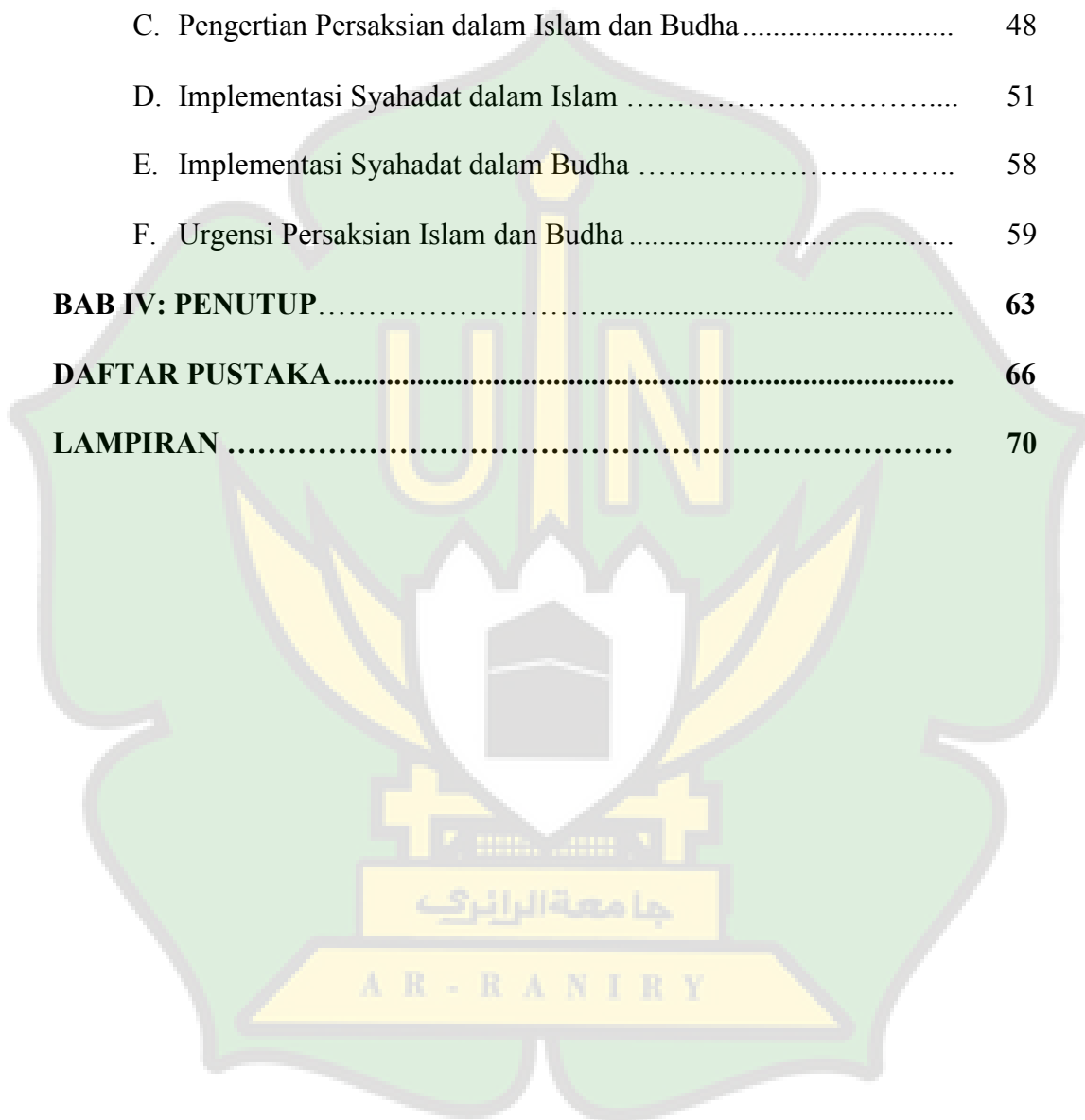
Skripsi ini berjudul **“Kesaksian dalam Agama Islam dan Agama Budha”**. Sebagai sesama agama besar yang ada di dunia, Islam dan Budha memiliki ragam persamaan dan perbedaan. Salah satu kesamaan yang identik adalah adanya kesaksian (syahadat). Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah; Bagaimanakah nilai teologi persaksian dalam Agama Islam dan Agama Buddha. Selanjtnya Bagaimanakah implementasi persaksian dalam agama Islam dan agama Buddha dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai teologi persaksian dalam Agama Islam dan Agama Buddha. Selain itu juga bertujuan agar memahami bentuk ragam persaksian antara Islam dan Budha. Sedangkan Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah studi perpustakaan yaitu dengan menelaah bahan-bahan dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku yang berhubungan serta dapat mendukung atau menyokong penelitian penulis. Teknik menganalisis data dalam skripsi ini lebih kepada pendekatan yang dilakukan tidak melalui angka tetapi pada kondisi objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam dan Budha memiliki beberapa kesamaan seperti adanya kesaksian, konsep kematian, adanya padang mahsyar, bahkan adanya hari kebangkitan. Nilai teologis yang ditemukan adalah sebuah bentuk pemahaman bahwa hakikat hidup manusia untuk kembali kepada Tuhannya. Jika Ajaran Islam diimplementasikan atas rukun Iman dan rukun Islam, dalam Ajaran Budha implementasi teologis terdapat jelas pada 7 dharma yang ada.

Kata kunci: *Kesaksian, Islam, dan Budha*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II PEMBAHASAN	13
A. Defenisi Islam dan Budha	13
B. Sejarah Islam dan Budha	22
C. Kesamaan Islam dan Budha	33

BAB III: CORAK SYAHADAT AGAMA ISLAM DAN BUDHA	44
A. Tauhid Dan Makna Syahadat	44
B. Bentuk-bentuk Persaksian dalam Agama Budha dan Islam.....	46
C. Pengertian Persaksian dalam Islam dan Budha.....	48
D. Implementasi Syahadat dalam Islam	51
E. Implementasi Syahadat dalam Budha	58
F. Urgensi Persaksian Islam dan Budha	59
BAB IV: PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	70



Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry

Lampiran 2 : Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama yang ada di dunia ini mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam mengatur kehidupan umatnya, dengan ajaran tersebut umat beragama mampu membawa dirinya dalam segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan masyarakat. Hal tersebut tak terlepas dari peran agama sebagai sumber kekuatan bagi manusia dalam bermasyarakat.¹ Dalam Islam juga menjelaskan bahwa selain *hablumminallah* juga ada *hablumminannas*.

Agama secara harfiah menempati posisi dan peranan penting dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, baik dipandang dari segi positif maupun negatif. Karena agama sebagai akumulasi kehidupan manusia dalam realitas yang bersifat kompleks untuk menguasai dan menentukan nasibnya, sebab agama selalu menghadirkan ketenangan dalam masyarakat, maka pengalaman agama manusia selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dari segi agama yang murni di satu pihak senantiasa terjadi reaksi manusia dengan manusia yang lain, sehingga agama menampilkan wajah yang berbeda dari waktu ke waktu.²

¹H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 236.

²Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 5.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk tuhan adalah dianugerahinya kemampuan mengenal Tuhannya, dari kemampuan mengenal Tuhan itu timbul kemauan untuk hidup beragama. Mengenal Tuhan dan beragama adalah merupakan fitrah (naluri) yang termaterikan oleh Tuhan dalam diri manusia menurut pandangan filsafat ke-Tuhanan (*theologi*) manusia disebut '*Homo Divinens*' yaitu makhluk yang berke-Tuhanan, artinya manusia memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang oleh *Rudolf Otto* disebut '*Misterium Trimedum*' (hal-hal gaib yang mengantarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik terhadap dirinya).³ Kemampuan dasar untuk beragama dapat berkembang melalui proses berfikir, melalui perasaan dan keduanya didorong dan didukung oleh kemauan. Persaksian merupakan sebuah proses inisiasi seseorang dalam masuk suatu agama ataupun berpindah agama.

Menurut Max Heirich ada empat faktor yang mendorong seseorang untuk masuk ataupun berpindah agama: Pertama, pengaruh *Ilahi*, seseorang masuk atau pindah agama didorong oleh karunia Allah. Kedua, pembebasan dari tekanan batin, dimana tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Ketiga, situasi pendidikan, terbukti dengan adanya pendirian sekolah keagamaan yang dipimpin oleh beragam etnis agama. Keempat, interaksi sosial. Pengaruh sosial tidak hanya meliputi pergaulan antar pribadi yang berorientasi pada agama tetapi juga pada bidang yang profan (keilmuan, kebudayaan dan sebagainya).⁴

³D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 80.

⁴Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.28.

Proses konversi mempunyai tiga pengaruh besar yang berkaitan; pertama, kekuatan psikologis. Menurut M.T.L. Penido yang dikutip dari H. Carrier, SJ, dalam bukunya *The Sociology of Religious Belonging* bahwa konversi religius mengandung 2 aspek yaitu aspek pertaubatan batin dan pertaubatan lahir. Pertaubatan batin timbul dalam diri seseorang karena kesadaran individu itu atau kelompok yang bersangkutan, sedangkan aspek pertaubatan lahir datang dari faktor luar yang menguasai individu atau kelompok tertentu. Kekuatan luar itu dapat berupa kejadian yang menyusahkan maupun menyenangkan. Kedua kekuatan sosiologis ini merupakan timbal balik antara kekuatan dalam (batin) dan kekuatan luar. Selanjutnya, pengaruh yang ketiga adalah kekuatan Ilahi yang merupakan rahmat dari Tuhan.⁵

Persaksian merupakan kesadaran pokok seseorang dalam menganut agama. Persaksian dalam agama Islam yang dikenal dengan syahadat merupakan pilar Islam. Hanya dengan mengucapkan syahadat dalam Bahasa Arab, dihadirkan oleh para saksi, maka seseorang akan menjadi muslim. Dibalik itu, persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah mempunyai implikasi yang jauh, bahwa seorang utusan (Rasul) adalah nabi yang diutus untuk menegakkan hukum Illahi. Seseorang yang mengakui Muhammad sebagai utusan Allah secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk menjalankan syariat.⁶ Persaksian dalam agama Islam merupakan rukun pertama dari kelima rukun Islam, sebagai syarat sahnya Islam, seseorang harus mengucapkannya secara berurutan disertai dengan memahami maknanya.

⁵Ibid.

⁶H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1989), hlm. 97.

Ajaran Buddha, berlandaskan atas lima pokok. Pertama, Tri Ratna yang merupakan persaksian dalam agama Buddha. Kedua, Catur Arya Satyani dan Hasta Arya Marga. Ketiga, hukum karmadan tumimbal lahir. Keempat, Tilakhana yaitu tiga corak umum yang terdiri dari Antya, Anatman, dan Dukkha. Kelima, hukum Pratitya Samutpada yaitu hukum sebab akibat yang saling bertautan. Seperti halnya dalam Agama Islam, Agama Buddha juga mempunyai persaksian, dimana persaksian tersebut terangkum dalam ajarannya yang disebut dengan *Tri Ratna (Ratna Mutu Manikan/ Tiga Batu Permata)*.⁷ Persaksian dalam agama Buddha tersebut berbunyi:

1. *Buddham Saranam Gacchami*: saya mencari perlindungan kepada Buddha.
2. *Dharman Saranam Gacchami*: saya mencari perlindungan kepada Dharma
3. *Sangham Saranam Gacchami*: saya mencari perlindungan kepada Sangha.

Persaksian tersebut mengindikasikan bahwa adanya sikap penyerahan diri kepada Buddha, *Dharma* merupakan hukum-hukum yang diberikan oleh Buddha, sedangkan *Sangha* adalah golongan pendeta yang hidupnya memelihara eksistensi upacara keagamaan. Pendeta pada umumnya tinggal di biara dan menjadi penanggungjawab biara tersebut. Sisi uniknya, pada teks kesaksian tersebut tidak disebutkan nama Tuhan.

⁷Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), cet. IX, hlm. 65.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat adanya perbedaan meskipun sama-sama adanya persaksian dalam Agama Buddha dan Islam.⁸ Hal ini merupakan sebuah kajian yang sangat menarik bagi penulis untuk diperbandingkan dan dikaji. Sehingga penulis mengangkat judul; “*Nilai Teologi Persaksian Agama Islam dan Budha (Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari)*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis ingin memformulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai teologi persaksian dalam Agama Islam dan Agama Buddha?
2. Bagaimanakah implementasi persaksian Agama Islam dan Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam penulisan karya ilmiah ini, maka di antara tujuan-tujuan yang hendak di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai teologi persaksian dalam Agama Islam dan Agama Buddha.

⁸Neal Robinson, *Pengantar Islam Komprehensif* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), I, hlm. 151.

2. Untuk mengetahui implementasi persaksian Agama Islam dan Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penulisan

Apabila sasaran dari penelitian ini tercapai sesuai rencana maka secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu keislaman khususnya Studi Agama-agama, Filsafat, Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Sosiologi dan Antropologi. Selain itu juga dapat memberi gambaran tentang bagaimana karakteristik persaksian dalam dua agama berbeda sehingga dapat diambil hikmah dan pembelajaran didalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kesaksian dalam beragama pernah dilakukan beberapa penulis sebelumnya. Sejauh kajian kepustakaan yang telah dilakukan, belum ditemukan sebuah karya yang mencoba menulis dan membahas tentang *Nilai Teologi Persaksian Agama Islam dan Budha* secara khusus dan komprehensif.

Syahrul Qiram dalam skripsinya; *Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Budha (Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkhamah)*⁹ mendeskripsikan dengan sangat jelas bagaimana perbandingan antara Islam dan Budha yang sama-sama memiliki konsep zuhud dengan penamaan dan substansi yang berbeda. Namun, dalam karya tersebut tidak menjelaskan secara khusus tentang perbedaan kesaksian antara Islam dan Budha.

⁹ Syahrul Qiram, *Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Budha (Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkhamah)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005)

M. Arifin dalam bukunya; *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*¹⁰ menjelaskan dengan sangat baik bagaimana ajaran agama Buddha yang tersimpul dalam kesaksian keimanan yang disebut dengan Tri Ratna, kesaksian tersebut sangat identic dengan bentuk syahadat. Meskipun begitu, dalam karya tersebut hanya membahas secara terpisah sedangkan bentuk perbandingan khusus antara kesaksian Islam dan Budha tidak dijabarkan secara mendalam.

Wahyu Widawati dalam skripsinya; *Syahadatain dan Syahadat Rasul (Studi Komparatif Iman Agama Islam dan Keristen)*¹¹ telah memaparkan dengan sangat baik bagaimana konsep kesaksian pada agama Islam dan Keristen. Namun, tulisan tersebut membandingkan Islam dengan Keristan bukan antara Islam dan Budha yang menjadi objek penelitian penulis.

Buku karangan Harun Hadiwijono, yang berjudul *Agama Hindu dan Buddha*,¹² Buku tersebut membahas khusus tentang ajaran pokok agama Buddha . Ajaran tentang *Dhamma* atau *Dharma* yang merupakan inti pokok yang dirumuskan dalam Catur Aryasatyani, ajaran tentang *Shangha* atau pendeta-pendeta. Selain buku-buku itu juga ada sumber yang utama yaitu kitab suci Agama Budha Tripitaka. Akan tetapi dalam buku tersebut tidak ada menjelaskan tentang kesaksian versi Islam.

Pembahasan tentang persaksian dalam Agama Islam juga dapat dilihat pada buku karangan Neal Robinson yang berjudul *Pengantar Islam*

¹⁰ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, Golden Terayon Press, 1990)

¹¹ Wahyu Widawati, *Syahadatain dan Syahadat Rasul (Studi Komparatif Iman Agama Islam dan Keristen)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2010)

¹² Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994)

Komprehensif,¹³ membahas tentang makna kedua kalimat syahadat (syahadat tauhid dan syahadat Rasul) dengan bahasa yang menarik dan inspiratif. Namun komparasi antara syahadat Islam dan Budha tidak dimuat secara khusus dan mendalam.

Muhammad Said al-Qohthoni, dalam bukunya *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*¹⁴ telah menjelaskan secara kongkrit bagaimana makna syahadat yang begitu luas dan substantif hingga menyentuh dataran pragmatis individu. Selanjutnya karya tersebut hanya berorientasi pada syahadat Islam semata, sedangkan kesaksian pada agama Budha tidak dijabarkan sama sekali. Hal senada juga terdapat pada buku *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman* karangan Muhammad Naim Yasin yang sangat baik dan sistematis.¹⁵ Namun tidak ada narasi terkait konsep ketuhanan pada ajaran agama Budha di dalamnya.

F. Metodologi Penelitian

Pemilihan metode yang tepat dalam sebuah karya ilmiah sangat membantu untuk mencapai hasil yang optimal. Berangkat dari motivasi itu, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka yakni penelitian yang berusaha untuk menguak secara konseptual tentang ketentuan-ketentuan yang

¹³ Neal Robinson, *Pengantar Islam Komprehensif*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001)

¹⁴ Muhammad Said al-Qohthoni, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)

¹⁵ Muhammad Naim Yasin, *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman*, (Jakkarta: Gema Insani Press 1995)

berkaitan dengan persaksian dalam agama Buddha dan agama Islam. oleh karena itu penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data.¹⁶ Data diambil dari berbagai sumber tertulis. Adapun sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan dokumentasi dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari Agama Budha. Sumber primer penelitian ini adalah buku yang berjudul '*Islam dan Budha*' karya Harun Yahya, '*Agama Besar Dunia*' karangan Ulfaz Aziz Us-Samad dan '*Tapak Persamaan Islam dan Budha*' tulisan Reza Shah Kazemi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang diperoleh, dibuat, dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sekunder ini tidak langsung. Sumber data yang mendukung dari menyikapi sumber-sumber primer dapat diambil dari buku-buku Tauhid dan Jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

¹⁶Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rake Sarasin, 1993) hlm. 51.

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data berhasil penulis kumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap representatif untuk menyelesaikan penelitian ini, di antaranya:

1. Metode Fenomenologi (Normatif)

Metode ini sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan seperti persoalan upacara keagamaan, makhluk gaib dan eksistensi mistis. Menurut Maustakas ada beberapa proses inti dalam fenomenologi, yaitu; *epoche, reduction, imaginative variation, dan synthesis of meaning and essences*.¹⁷ Metode ini juga sebut sebagai penelitian normatif, Karena berbicara penelitian tidak lepas dari sesuatu kebiasaan dan eksplorasi budaya suatu tempat.

Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta keagamaan dan memahami makna yang lebih dalam, pemahaman yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan maksud-maksud dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar. Pemahaman yang bersifat subjektif ini membuat fakta menjadi suatu tindakan ibadah, bukan sekedar gerakan-gerakan tanpa makna. Metode fenomenologi digunakan untuk mengetahui dan memahami makna di balik gejala

¹⁷ Nur Ismi, *Metodologi Penelitian Ilmiah Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 34.

tersebut terhadap pelaksanaan persaksian tentang makna theologis dalam persaksian agama Islam dan agama Buddha.¹⁸

Fenomenologi juga tidak terlepas dari gejala-gejala keagamaan yang terjadi secara faktual dalam menjalankan prinsip keagamaan. Hal ini biasa terjadi diluar kewajaran atau adat istiadat sebuah komunitas umat beragama sehingga menjadi sesuatu yang propan.

2. Metode Komparatif

Merupakan metode yang berupaya melakukan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu.¹⁹ Metode ini digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara kesaksian dalam Agama Islam dan Buddha.

G. Sistematika Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian dan metode-metode tersebut diatas maka sebagai gambaran dalam memperjelas tulisan ini maka sistematika pembahasannya dapat ditulis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan latar belakang masalah, kenapa penulis memilih judul ini, permasalahan, fenomena apa yang melatar belakangi, sehingga penulis merasa mengangkat judul ini dengan mengetahui pokok permasalahan, tujuan dan

¹⁸Dadang Kahmad, *Metode Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

¹⁹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama dalam Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Malang, Pustaka Setia, 2011), hlm. 67.

manfaat penulisan skripsi. Tinjauan kepustakaan yang memberikan informasi yang ada, metode penulisan sebagai langkah untuk memperoleh data yang benar dan diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memahami dan memudahkan pembaca skripsi ini.

Bab kedua, mengenai tinjauan umum tentang persaksian dalam agama-agama yang merupakan landasan dan dasar teori sebagai titik tolak dari pembahasan "*Persaksian dalam Agama Budha dan Islam*". Hal ini meliputi bentuk-bentuk persaksian, arti atau makna persaksian dalam agama Bhuda dan Islam, urgensi atau pentingnya persaksian dalam Agama Budha dan Islam.

Bab ketiga, merupakan gambaran khusus persaksian dalam Agama Islam yang terdiri dari: arti atau pengertian persaksian dalam Agama Islam, syahadat tauhid, syahadat Rasul, cara pelaksanaan persaksian dalam agama Islam, makna yang terkandung dalam persaksian agama Islam. Pada bab ini juga memuat persaksian dalam Agama Buddha yang terdiri dari: Arti atau pengertian persaksian dalam agama Buddha, ajaran tentang Buddha, ajaran tentang dharma, ajaran tentang Sangha, cara pelaksanaan persaksian dalam agama Buddha, serta makna yang terkandung dalam persaksian agama Buddha.

Bab empat, menjelaskan tentang penutup dari semua pembahasan yang ada dalam karya ini. Dalam bab ini penulis akan mengambil kesimpulan yang menjadi hasil dari sebuah penelitian. Penulis juga memberi saran serta kritikan tentang pembahasan di atas yang nantinya akan menjadi acuan bagi penulis berikutnya.

BAB II PEMBAHASAN

A. Defenisi Islam dan Budha

Istilah Islam atau Budha merupakan suatu hal yang tak asing lagi, sejarah mencatat bahwa agama Budha merupakan ajaran tertua di Indonesia sebelum masuknya Islam. Sebagian literasi kerap mencatat bahwa perbedaan paling otentik antara keduanya adalah jika Islam agama *Samawi* (langit) maka Budha adalah agama *Ardhi* (Bumi). Maksudnya, yang satu bersumber dari langit sedangkan satu lagi bersumber dari bumi.

a. Islam Secara Etimologi

Dari segi etimologi Islam dapat diambil dari kata "*aslama*" yang berarti menyerah kepada kehendak Allah Swt, kemudian dari kata "*silmun*" yang berarti damai dengan Allah Swt dan sesama makhluk, serta dari kata "*salima*" yang berarti selamat dunia dan akhirat. Kata "*aslama*" merupakan turunan dari kata *assalmu*, *assalam*, *assalamatu* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin.²⁰ Maknanya bersih dari berbagai aspek apakah itu faktor yang tampak atau yang tersirat.

Dari asal kata *aslama* dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih tanpa cacat, atau sempurna. Kata Islam juga dapat diambil dari kata *assilmu* dan *assalmu* yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata *assalmu* Islam mengandung makna perdamaian dan keselamatan, oleh karena itu kalimat "*Assalamu'alaikum*" merupakan tanda kecintaan seorang muslim kepada

²⁰ Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), h. 311.

yang lain, karena kalimat tersebut selalu menebarkan doa dan kedamaian kepada sesama. Kemudian dari kata *assalamu*, *assalmu* dan *assilmu* yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Semua asal kata tersebut berasal dari tiga huruf; *sin*, *lam* dan *mim* yang artinya sejahtera, tidak tercela dan selamat.²¹

Terkait Islam itu adalah menyerahkan diri, dalam Al-Quran disebutkan;

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya; “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang **menyerahkan diri** kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah: 112)²²

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya; “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas **menyerahkan dirinya** kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Q.S. An-Nisa: 125)²³

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku **menyerahkan diriku** kepada Allah dan

²¹ Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi, Vol x, No. 2, Juli 2014, h. 160

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., h. 12.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., h. 76.

(demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Q.S. Ali-Imran: 20)²⁴

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya; "Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali **menyerah diri** (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik". (Q.S. Al-An'am: 14)²⁵

Selanjutnya, kata *Silmun* yang artinya keselamatan dan perdamaian. Dengan makna tersebut berarti Islam adalah agama yang mengajarkan hidup damai, tentram, dan selamat. Kata *Silmun* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah; 208 dan surat Muhammad: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah: 208)²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., h. 31.

²⁵ Ibid. h. 56.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., h. 33.

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكُمْ أَعْمَالَكُمْ

Artinya; “Janganlah kamu lemah dan minta **damai** padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.” (Q.S. Muhammad: 35)²⁷

Mengenai kata Islam yang berasal dari kata *Salam* yang artinya selamat, aman sentosa, dan sejahtera dapat dilihat pada ayat berikut;

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Artinya; "Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "**Salaamun** 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)." (Q.S. Al-A'raf: 46)²⁸

Dari penjelasan kata sebagaimana diungkapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah tersebut melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri serta kedamaian kepada sesama manusia dan lingkungannya dan mewujudkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut istilah, Islam adalah ‘ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/ aturan Allah SWT yang

²⁷ Ibid..., h. 102.

²⁸ Ibid..., h. 62.

dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat.’

b. Islam Secara Terminologi

Menurut istilah, Islam adalah ‘ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad Saw guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum atau aturan Allah Swt yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹ Berbicara Islam bukan sebatas akhirat semata atau hanya euforia dunia, melainkan bagaimana menyeimbangkan diantara keduanya.

Selain itu, Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan utusan Allah (Rasulullah) terakhir untuk umat manusia, berlaku sepanjang zaman, bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah serta Ijma' Ulama.³⁰ Islam ajaran yang universal sebagaimana sumber ajarannya yang universal pula. Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah Swt sebagaimana dalam firmanNya;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya; “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di*

²⁹ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), h. 3-5.

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), h. 5.

antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” Q.S. Ali-Imran: 19)³¹

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya; “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S. Ali-Imran: 85)³²

Makna istilah Islam juga dikenal sebagai agama wahyu (*samawi*). Wahyu ialah perintah atau kata-kata Allah yang disampaikan kepada para rasul-Nya. Nabi Muhammad sebagai salah seorang rasul (pesuruh) Allah Ta'ala juga menerima wahyu yang disampaikan melalui perantaraan malaikat Jibril. Allah Swt berfirman;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ
(٥)

Artinya; “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” Q.S. An-Najm: 3-5).³³

Wahyu Allah kini terhimpun semuanya dalam Mushaf Al-Quran, kitab suci Umat Islam, sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Sebuah petunjuk yang merupakan produk Allah Swt bukan produk Muhammad Saw yang terlahir tanpa bisa membaca dan menulis. Ketika seseorang yang buta huruf mampu menyiarkan lafadz dan esensi Al-Qur'an sesungguhnya itu pertanda bahwa ada peran mukjizat di dalamnya.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 29.

³² *Ibid.*, h. 45

³³ *Ibid.*..., h. 12.

Islam sebagaimana dikemukakan di atas, adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (holistik), menyeluruh (comprehensive) dan sempurna (kamil). Sebagai agama sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad Saw.³⁴

Islam juga adalah agama yang sempurna, membahas segala aspek hingga sedetil mungkin. Sebagai contoh, dalam Islam juga diajarkan bagaimana nilai Islam dari posisi kaki yang didahulukan. (Masuk Mesjid didahulukan kaki kanan, sementara masuk toilet mendahulukan kaki kiri). Coba bayangkan, ajaran mana yang membahas nilai etika se-spesifik itu? Kesempurnaan Islam dalam berbagai dimensi memang sebuah anugerah dan disebutkan dalam firman-Nya;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya; “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Maidah: 3)³⁵

³⁴ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam...*, h. 6.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 12.

c. Defenisi Budha

Secara etimologi, Budha berasal dari bahasa Sanskerta '*Budh*' yang artinya telah mengetahui. Merupakan sebuah pencapaian seorang individu yang sampai pada tahap potensi sejati mereka khususnya dalam memahami hakikat kehidupan.³⁶ Riwayat yang lain menjelaskan bahwa kata 'Budha' merupakan julukan nama seseorang yakni Sidharta Gautama yang mengajarkan ajaran Budha. Menurut substansi ajaran Budha sendiri, meyakini bahwa bukan Sidharta Gautama yang bernama Budha, melainkan Budha mereka yang memilih Sidharta sebagai sosok yang mewakili esensi-Nya sebab telah mencapai nirwana.³⁷ Hal tersebut memiliki kemiripan dengan praktek dalam Ilmu Tasawuf yang mana seorang sufi yang menjalani setiap aspek *maqommat* akan sampai pada fase *syatohat*.

Pada ajaran Tasawuf dikenal dengan istilah Tahalli, Takhalli, dan Tajalli. Tahali merupakan upaya para sufi dalam membiasakan diri meninggalkan perbuatan dosa, setelah dosa sudah biasa tidak dilakukan maka masuk fase takhali. Takhalli adalah upaya menisci kekosongan perilaku dengan sifat-sifat baik. Tahap selanjutnya adalah Tajalli yakni terbukanya tabir (hijab) antara makhluk dan Tuhannya. Pada fase inilah seorang sufi dikatakan telah memperoleh pencerahan (sampai kepada Allah Swt).

³⁶ Zainul Arifin, *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, (Surabaya, 1996), 71.

³⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta, Badan Penerbitan Kristen, 1977), 52

Sementara secara istilah, Budha adalah salah satu ajaran agama yang mengajarkan tiga golongan Budha, tiga Mestika, dan berkitab suci Tripitaka.³⁸ Buddha berarti seorang yang telah mencapai Penerangan atau Pencerahan Sempurna dan Sadar akan Kebenaran Kosmos serta Alam Semesta. “Hyang Buddha” adalah seorang yang telah mencapai Penerangan Luhur, cakap dan bijak menuaikan karya-karya kebijakan dan memperoleh Kebijaksanaan Kebenaraan mengenai Nirvana serta mengumumkan doktrin sejati tentang kebebasan atau keselamatan kepada dunia semesta sebelum *parinirvana*. Hyang Buddha yang berdasarkan Sejarah bernama *Shakyamuni*, pendiri Agama Buddha. Hyang Buddha yang berdasarkan waktu kosmik ada banyak sekali dimulai dari Dipankara Buddha.³⁹

Agama Budha sebagai salah satu agama yang memiliki penganut cukup besar didunia memiliki ajaran-ajaran utama yang dapat menghantarkan penganutnya kepada puncak spiritualitas, oleh karena itu melalui tulisan ini akan di uraikan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh umat Budha dalam rangka mencapai spiritualitasnya⁴⁰

Menurut Harun Yahya, meskipun tidak ditemukan catatan dari masa Buddha yang mendukung bahwa ia mengajak pengikutnya untuk menyembahnya, para Brahma, yang memang telah menyembah berhala, segera mulai membuat

³⁸ Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha Edisi Ke-5*, (Jakarta: Grafindo, 2007), 72.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Prawacana Dharmacarya Dharmesvara, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Yasadari, 1997), h. 91.

patung Siddharta. Dan di waktu itu, orang-orang yang memberi cinta berlebihan kepada Buddha mulai menyembah patung ini dan menganggapnya tuhan.⁴¹

B. Sejarah Ajaran Islam dan Budha

Sejarah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu Shajarah – Syajaratun yang artinya pohon. Selanjutnya secara garis besar, di Indonesia sejarah yang berarti asal-usul, silsilah, riwayat, dan apabila dibuat skema akan menyerupai pohon dengan ranting, cabang, serta daun. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengertian sejarah bermakna sebagai pertumbuhan ataupun perkembangan dari pohon, dimana sejarah adalah sebagai akarnya.

Kata sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁴² Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau.⁴³ Pengertian lain tentang sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa.⁴⁴

a. Sejarah Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, dalam arti bahasa berarti ketentuan masa, sedangkan dalam arti istilah berarti keterangan yang terjadi pada

⁴¹ Harun Yahya, *Islam dan Budha*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), hlm. 11

⁴² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 14.

⁴³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 14.

⁴⁴ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Depag, 2005), h. 1.

masa lampau, dalam Bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang berarti pengalaman masa lampau umat manusia.⁴⁵

Islam muncul di Semenanjung Arab pada abad 7 Masehi ketika Nabi Muhammad saw mendapat ayat-ayat Allah Swt. Setelah kematian Rasullullah Saw. Islam berkembang ke Samudra Atlantik di Barat dan Asia Tengah di Timur. Seiring waktu, Muslim dibagi dan ada banyak kerajaan Islam berkembang lainnya.⁴⁶

Sejarah tentu saja membahas kegiatan manusia di masa lampau. Bahkan kata *history* ini berawal dari kata benda *istor* dalam bahasa Yunani berarti orang pandai atau bijaksana. Hal ini karena dalam catatan sejarah peristiwa dan kisah yang terjadi dapat diambil ibrahnya sehingga manusia tidak melakukan kesalahan lagi dalam kehidupannya.

Sejarawan Indonesia, seperti Sartono Kartodirjo membagi pengertian sejarah sebagai subjektif dan objektif.⁴⁷ Sejarah dalam arti Subjektif adalah suatu konstruk, yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dari isi subjek (pengarang, penulis). Pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, mau tidak mau memuat sifat-sifat, gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan, dan sebagainya. Sedangkan sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya.

⁴⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1986), h.27.

⁴⁶ Azyumari Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001), cet. Ke-3, h. 7

⁴⁷ Ibid.

Peradaban Islam adalah landasan historis yang mengkaji tentang keseluruhan kebudayaan dalam suatu periodisasi sejarah. Periodisasi sejarah sangat berhubungan dengan konteks ruang dan waktu yang sangat berpengaruh pada hasil karya, ide dan gagasan di masa yang lalu. Tidak heran jika dikalangan sejarawan terdapat perbedaan tentang saat dimulainya sejarah Islam. Secara umum, perbedaan pendapat tersebut dapat dibedakan menjadi dua.

Pertama, sebagian sejarawan berpendapat bahwa sejarah Islam dimulai sejak Nabi Saw diangkat menjadi rasul. Menurut pendapat ini, selama 13 tahun Nabi Muhammad tinggal di Mekkah, telah lahir masyarakat muslim meskipun belum berdaulat. *Kedua*, sebagian sejarawan berpendapat bahwa sejarah Umat Islam dimulai sejak Nabi Muhammad hijrah ke Madinah karena masyarakat muslim baru berdaulat ketika Nabi tinggal di kota yang sebelumnya disebut Yastrib tersebut. Karena Nabi Muhammad yang tinggal di Madinah, tidak hanya sebagai rasul, tetapi juga merangkap sebagai pemimpin atau kepala Negara berdasarkan konstitusi yang disebut Piagam Madinah.

Menurut Teologi Islam, ada lima pilar dimana bangunan Agama Islam ditegakkan. Inilah kelima pilar tersebut, (1) “Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Utusan Nya”, (2) Shalat, (3) Puasa, (4) Zakat (pajak untuk orang miskin, dan derma), dan (5) Haji.⁴⁸

Menurut Harun Nasution, Periodisasi sejarah Islam terbagi pada 3 periode yaitu,⁴⁹

⁴⁸ Ulfaz Hazis Us-Shamad, *Agama-agama Besar Dunia*, (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1990), hlm. 229

⁴⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 75.

1. Periode Klasik (650 – 1250 M)

Pada periode ini, disebut juga sebagai masa keemasan di dalam sejarah islam. Sebagai masa keemasan, masa ini sering dijadikan tolak ukur dan rujukan keteladanan. Masa Nabi SAW yang hanya berlangsung kurang lebih 23 tahun. Pada periode klasik, arab sangat menonjol karena memang Islam hadir di sana. Pada masa klasik telah terwujud kesatuan budaya islam di bawah naungan Islam dengan bahasa arab. Pada masa ini Islam meliputi dua masa kemajuan yaitu masa Rasulullah Saw, Khulafaurrasyidin, Bani Umaiyah dan masa-masa permulaan daulah Abbasiyah.

Masa itu merupakan masa perluasan wilayah yang dimulai oleh Khulafaurrasyidin dilanjutkan Bani Umaiyah dan mencapai keemasan pada masa bani Abbasiyah yang membuat islam menjadi negara besar. Di masa ini peradaban Islam tumbuh menjadi peradaban baru. Dari sisi perkembangan ilmu telah berkembang kajian-kajian teologi pada masa ini. Pada awal islam pengaruh helenisme dan juga filsafat Yunani terhadap tradisi keilmuan Islam sudah sangat kental, sehingga pada saat selanjutnya pengaruh itupun terus mewarnai perkembangan ilmu pada masa-masa berikutnya.

2. Periode Pertengahan (1250 – 1800 M)

Pada periode pertengahan muncul tiga kerajaan besar Islam yang mewakili tiga kawasan budaya, yaitu kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Kerajaan-kerajaan islam yang lain, meski juga ada yang cukup besar, tetapi jauh lebih lemah dibandingkan dengan tiga kerajaan ini, bahkan berada dalam pengaruh salah satu diantaranya. Kerajaan Mughal adalah

kerajaan yang berdiri seperempat abad setelah berdirinya Kerajaan Safawi, jadi diantar ketiga kerajaan besar tersebut Kerajaan Mughal inilah yang termuda, walaupun kerajaan ini bukanlah kerajaan Islam yang pertama di anak benua India.

Pada periode pertengahan, pembahasan yang paling banyak mendapat tempat adalah percaturan politik di pusat Islam dan peradaban yang dibina oleh dinasti-dinasti yang kebetulan berhasil memegang hegemoni politik, serta tiga kerajaan besar Islam (Usmani, Safawi, dan Mughal) dan peradaban yang dibinanya. Pada periode ini terjadi dua masa pada tiga kerajaan besar (Turki Utsmani, daulah Shafawiyah, dan Daulah Mongoliah) di India yakni mengalami kemajuan pada tahun 1500 – 1700 M, dan mengalami kemunduran pada tahun 1700 – 1800 M.

3. Periode Modern (1800 – sampai sekarang)

Pada masa ini telah terbentuk sistem masyarakat muslim yang bersifat global. Masing-masing dibangun berdasarkan interaksi antara institusi Negara Islam. Keagamaan dan institusi Komunal Timur Tengah dengan institusi sosial dan cultural setempat, dan setiap interaksi melahirkan tipe kemasyarakatan Islam yang berbeda-beda. Meskipun setiap masyarakat bersifat khas (*unique*), namun di antara mereka terdapat kemiripan bentuk dan antar mereka dipertalikan oleh beberapa hubungan politik dan keagamaan dan oleh persamaan nilai-nilai cultural. Selanjutnya mereka membentuk Islam yang bersifat global (*mendunia*).

b. Sejarah Budha

Agama Buddha merupakan agama yang mendominasi di India. Agama Ini didirikan oleh Siddharta Gautama. Nama aslinya adalah Siddharta, sedangkan Gautama adalah nama keluarga (marga).⁵⁰ Berbicara sejarah agama Budha tentu tak lepas dari sejarah Siddharta Gautama itu sendiri sebab Budha adalah dirinya dan dirinya adalah Budha. Berbeda dengan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, ajarannya Islam bukan nama Muhammad sehingga metode pengupasan sejarah cenderung berbeda.

Siddharta Gautama merupakan anak dari seorang raja yang bernama Suddudana. Sebagai seorang anak raja, sudah tentu ia hidup dengan penuh kasih sayang dan kesenangan, serta orang tuanya juga menginginkan anaknya kelak dapat menggantikannya.⁵¹ Siddharta Gautama lahir sekitar tahun 560 S.M di Gana-sangha (persekutuan mandiri) India Utara, dengan ibukotanya Kapilawastu. Sebuah riwayat menceritakan kelahirannya yang menyatakan bahwa Maya, ibunya, sebelum mengandung Siddharta memimpikan seekor gajah putih masuk ke dalam rahimnya.

Setelah mimpi aneh tersebut, raja menanyakan makna mimpi itu kepada 44 orang brahmana termahsyur di negerinya. Para Brahmana menyimpulkan bahwa raja akan segera memiliki keturunan. Peristiwa aneh kemudian terjadi di saat proses mengandung, meskipun telah mengandung lebih dari sembilan bulan, anak tersebut tidak kunjung lahir. Baru ketika memasuki bulan ke-10 usia kandungan, anak tersebut lahir. Tujuh hari kemudian, ibu dari Siddharta Gautama

⁵⁰ Zainul Arifin. *Hinduisme-Buddaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. (Surabaya: Alpha, 1996). h. 71.

⁵¹ Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010). h. 87.

meninggal. Siddharta kemudian diasuh dan dibesarkan oleh bibinya. Meskipun dibesarkan oleh bibinya, Siddharta telah menunjukkan kecerdasan di atas rata-rata. Bahkan ia sudah bisa menulis sebelum diajarkan oleh gurunya.

Menurut riwayat hidupnya Siddharta Gautama pada awalnya merupakan pemeluk agama Hindu, mengikuti orang tuanya. Selanjutnya, untuk mencegah pengaruh kehidupan masyarakat yang mungkin dapat melemahkan keimanannya, maka ia tidak diizinkan melihat dunia luar istana. Siddharta memperoleh pendidikan yang sangat isolatif dari masyarakat luar. Untuk menyenangkan dan mencegah munculnya keinginan melihat dunia luar, keluarganya memberikan kehidupan serba mewah kepadanya. Tetapi layaknya manusia pada umumnya, Siddharta mengalami kebosanan dan ketidakpuasan dengan kehidupan monoton yang dijalaninya.⁵²

Pangeran muda ini menikah dengan wanita bernama Gopa. Dari hasil pernikahan ini ia memperoleh anak, yang ia namakan Rahula. Rahula memiliki arti belunggu, pemberian ini mencerminkan kehidupannya yang terbelunggu layaknya terpenjara di istana. Ketika Siddharta memasuki usia 29 tahun, ia beberapa kali berhasil keluar istana dan melihat kehidupan luar istana. Di luar istana Gautama mendapatkan 4 pengalaman yang memperkuat keinginannya untuk keluar dari istana semakin kuat:⁵³

1. Ia melihat seorang laki-laki tua yang lemah dan menyaksikan betapa usia tua menghancurkan ingatan, keindahan, dan keperkasaan. Ia tidak pernah bertemu dengan orang tua sebelumnya.

⁵² Faridi. *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 97.

⁵³ Ibid

2. Ia melihat orang cacat yang tersiksa kesakitan, ia merasa kaget melihat penderitaan sedemikian rupa. Ia tidak pernah mengalami penderitaan seperti itu.
3. Ia melihat orang sedang menangis dalam duka dan prosesi pemakaman. Perasaannya sangat terganggu oleh suasana penderitaan karena kematian. Ia tidak pernah melihat peristiwa kematian sebelumnya.
4. Ia melihat seorang suci sedang mengembara, dengan rasa puas dan gembira, berjalan berkeliling dengan mangkok di tangannya. Ia tiba-tiba mengerti bahwa semua kesenangan hidup tidak berarti.

Empat pengalaman yang Siddharta alami, semakin memperkuat keinginannya untuk mencari pengetahuan akan kebenaran. Akhirnya pada tengah malam Ia meninggalkan istana bersama istrinya, Gopa dan anaknya, Rahula. Pada proses mencari kebenaran, Siddharta berguru pada banyak pendeta Hindu yang sedang bertapa di hutan selama beberapa tahun, pertama Ia berlatih meditasi, lalu hidup sangat miskin bersama lima temannya. Akan tetapi segala pelajaran yang mereka berikan belum mampu memuaskannya.

Siddharta kemudian pergi ke suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Bodhgaya. Di sana Ia bermeditasi selama beberapa tahun untuk mencari ilham sejati yang dapat memberikan tuntunan hidup. Ketika ia duduk menyendiri di bawah pohon Bodhi untuk bermeditasi, saat itu lah hal yang ia nantikan terjadi.

Ia memperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang sejati.⁵⁴ Proses ini juga memiliki kemiripan dengan para sufi yang mengimplementasikan ajaran Tasawuf guna memperoleh kebenaran hati yang sejati.

Tiga malam berikutnya ia pergi melalui tiga tahap pencerahan, melawan godaan Mara, roh jahat. Pada malam pertama, seluruh kehidupan pertamanya lewat di depan matanya. Malam kedua, ia melihat lingkaran kelahiran, kehidupan, dan kematian beserta hukum yang menguasainya. Malam ketiga, ia mengerti tentang “Empat Kebenaran Mulia”: keseluruhan penderitaan, asal-usul penderitaan, penyembuhan penderitaan, dan jalan menemukan penyembuhan itu.⁵⁵

Sidharta Gautama kemudian sadar bahwa semua manusia mengalami penderitaan, akar penderitaan berasal dari keinginan kuat dan jika keinginan kuat itu berhenti, maka penderitaan pun berhenti. Sejak peristiwa itu ia memakai gelar Buddha, yang artinya telah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang substantif.

Selanjutnya, Siddharta dipanggil sampai tiga kali oleh Dewa Tertinggi, Brahma, untuk membantu orang lain menerima pencerahan. Panggilan untuk menyebarkan ajaran ini ia jalankan selama 44 tahun, dan pengikut pertamanya adalah kelima temannya yang dulu hidup bersama dalam kemiskinan. Setelah melakukan penyebaran ajaran Buddha selama 44 tahun, Siddharta Buddha Gautama meninggal pada tahun 483 SM di Kusinagara. Tidak ada pengikutnya

⁵⁴ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 75.

⁵⁵ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditiya Bakti. 1993), h. 211.

yang dapat menggantikannya, karena kedudukan Buddha bukan kedudukan yang dapat dicapai orang dalam waktu satu generasi saja.⁵⁶

Berasarkan kisah di atas, sejarah Agama Buddha mulai abad ke-4 sebelum Masehi hingga abad ke-2. Hal ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu mulai abad ke-6 sebelum Masehi hingga ke-3 sebelum Masehi, dan abad ke-3 sebelum Masehi hingga abad ke-2.⁵⁷

1. Tahap Pertama

Tahap ini berlangsung antara abad ke-6 hingga abad ke-3 sebelum Masehi. Pada masa ini ditentukan oleh dua muktamar besar, yaitu muktamar di Rajgraha pada tahun 383 sebelum Masehi, dan muktamar di Waisali pada tahun 283 sebelum Masehi. Ketika Buddha Gautama wafat pada tahun 483 sebelum Masehi, sudah nampak banyak biara di sebelah timur Laut India. Tidak ada orang yang dapat menggantikan kedudukan sang Buddha, dan yang tinggal hanyalah ajaran atau "*Dharmanya*", yang pada waktu itu belum dibukukan.

Dharma ini tinggal dalam ingatan para rahib saja, dapat dimengerti jika lama-kelamaan timbul bermacam-macam tradisi mengenai Dharma. Selain itu peraturan-peraturan sang Buddha mengenai hidup para rahib dipandang terlalu berat, sehingga diinginkan keringanan. Ada yang berpendapat bahwa tidak ada yang keberatan sedikitpun untuk mengubah peraturan itu, sebab Buddha sudah tidak ada lagi.⁵⁸

⁵⁶ Muhammad Rifa'i, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 94.

⁵⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, Cet. Ke-XV, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 86.

⁵⁸ *Ibid.* h. 86.

Dari persoalan itu, maka diadakan muktamar yang besar di Rojgraha, yang diikuti oleh 500 orang rahib. Pada muktamar ini diputuskan, bahwa mereka akan tetap berpegang pada peraturan yang diberikan oleh sang Buddha sendiri, agar kaum awam jangan berpendapat, bahwa sekarang para biksu meninggalkan peraturan-peraturan sang Buddha. Selanjutnya dalam muktamar ini dikumpulkan dan ditetapkan redaksi *Sutra* dan *Winaya Pitaka*.

Seratus tahun lagi timbul masalah tentang para rahib di Waisali yang menyimpan garam lebih dari yang dianjurkan. Sehingga diadakan muktamar lagi yang memutuskan bahwa perbuatan itu bertentangan dengan Dharma.⁵⁹ Beberapa kejadian inilah yang menyebabkan adanya perpecahan di antara pengikut sang Buddha. Sehingga golongan yang memegang teguh pada peraturan-peraturan Winaya yang menyebut dirinya dengan "*Stawirawada*" (jemaat para murid), sedangkan golongan yang menyetujui perubahan itu dinamakan "*Mahasamghika*" (anggota jemaat yang besar). Perpecahan inilah yang menyebabkan perpecahan yang lebih besar nantinya yakni dengan dibentuk dua aliran dalam Buddha yaitu Hinayana dan Mahayana.

2. Tahap Kedua

Tahap ini berlangsung antara abad ke-3 sebelum Masehi hingga abad ke-2. Pada tahun 269 sebelum Masehi, Asoka memerintah hingga tahun 233 sebelum Masehi. Mula-mula ia memusihi agama Buddha, akan tetapi kemudian ia

⁵⁹ Ibi..., h. 88.

bertaubat. Di bawah pemerintahannya, agama Budha berkembang dengan cepat, hingga sampai di luar India seperti Langka dan China.⁶⁰

Zaman kejayaan ini disertai dengan zaman perpecahan dan perselisihan. Ada banyak madzhab atau aliran yang berlainan, dalam hal upacara-upacara keagamaan dan soal-soal ajaran yang pokok. Berdasarkan itu semua, maka pada tahun 249 sebelum Masehi di Pataliputra diadakan muktamar lagi. Di dalam muktamar itu ditetapkan Kitab *Abidharma Pitaka*, dan kononisitas kitab-kitab yang lain diteguhkan lagi.⁶¹

Sekalipun demikian perpecahan berjalan terus. Pada awal abad ke-2 di Jalandhara (*Kasmir*) diadakan muktamar, yaitu pada zaman pemerintahan Raja Kaniska. Tetapi muktamar ini hanya diikuti oleh pengikut Mahayana di India Utara. Di sinilah perpecahan antara Hinayanadan Mahayana digariskan untuk selama-lamanya.

C. Kesamaan Islam dan Budha

Tujuan memahami kesamaan, adalah untuk mengambil hikmah bawa antara ajaran Islam dan Budha meskipun latar dan subernya berbeda namun memiliki tujuan yang baik berdasarkan keyakinan masing-masing. Dengan mengenal satu sama lain, akan ada persepsi untuk saling mengasihi dan menghormati, tidak hanya sebagai manusia umumnya, tetapi juga sebagai pemeluk agama yang berbeda.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 97.

a. Sumber Ajaran

Islam dan Budha sama-sama memiliki sumber ajaran yang diwakilkan oleh sosok manusia perantara terhadap tuhan-Nya. Jika Islam perantara itu adalah Nabi Muhammad Saw, pada agama Budha diwakilkan oleh Sidharta Gautama selaku Budha itu sendiri yang sudah mencapai nirwana. Kesamaan sumber ajaran juga tertuang dalam sebuah kitab. Jika Islam memiliki kitab suci Al-Quran, Budha memiliki kitab suci keagamaannya yang disebut *Trivitaka*.

Pada ajaran Islam ada konsep ajaran *tasawuf* yang mana proses yang dilalui memiliki kemiripan dengan konsep Budha. Jika para Sufi mengalami fase makrifat maka Budha memiliki jenjang spiritual yang disebut pencerahan. Intinya kesamaan keduanya adalah sebuah jalan, metode, dan ikhtiar agar sampai kepada tuhan masing-masing secara hakiki.

b. Kematian

Agama Islam maupun agama Budha sama-sama memberikan pengertian bahwa mati adalah penghentian seluruh fungsi jasmani atau terputusnya roh dari jasad. Persamaan yang lain bahwa kematian dianggap sebagai peristiwa yang menakutkan dalam pikiran manusia yang masih hidup. Dalam agama Islam untuk menghindari mati yang mengerikan itu manusia agar jangan melupakan mati dan agar manusia mempelajari hakekat mati, hakekat mati adalah orang yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan tentang mati.⁶²

Dalam agama Budha untuk menghindari mati mengerikan dan menakutkan manusia harus meditasi secara khusus untuk mempersiapkan diri

⁶² Ali Unal, *Makna hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 227.

dalam menyongsong kematian, untuk menyadari kematian sebagai suatu kenyataan hidup yang tak terelakan dan untuk menebus kebenaran atas kefanaan dan pembebasan sejati. Persamaan yang lain tentang kematian adalah bahwa kematian dalam agama Islam dan agama Budha sebagai salah satu jalan untuk menempuh kehidupan yang kedua atau akhirat, sebagai balasan setiap manusia pada waktu manusia hidup di dunia.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan agama Islam, kematian adalah terputus jiwa dari jasadnya (roh), kematian dalam Islam dianggap hal yang mengerikan dan menakutkan karena manusia semasa masih hidup mati dianggap sebagai hal yang abstrak (gaib) sulit diterima dengan panca indera, tetapi bagi orang mukmin kematian adalah bukan suatu hal yang menakutkan karena kematian membebaskan kita dan kehidupan duniawi yang sempit, dan pasti dihadapi setiap manusia untuk memasuki lingkaran kasih sayang Tuhan Abadi.

Sedangkan dalam agama Budha kematian adalah penghentian seluruh fungsi jasmani, mati atau kematian dalam agama Budha juga dianggap hal yang sama dalam agama Islam bahwa kematian adalah suatu kejadian yang menakutkan, tetapi bagi orang-orang suci dalam agama Budha kematian adalah kenyataan hidup yang perlu dihadapi secara arif.

Perbedaan

Kematian dalam pandangan agama Islam diartikan suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia, sedangkan kematian menurut agama Budha dianggap sebagai penderitaan, sebab panjang sejarah

agama Budha, penderitaan telah ditekankan sebagai Ajaran Budha. Sedangkan perbedaan yang lain adalah dalam agama Islam setelah manusia mengalami kematian maka akan mengalami perjalanan-perjalanan untuk menuju ke alam akhirat seperti; alam barzakh, masyar, shirat, mizan, tetapi dalam agama Budha setelah manusia mengalami mati maka akan bertumabal lahir secara langsung dengan karma yang dibawanya sewaktu hidup di dunia dan tidak ada interval untuk menuju surga karena dalam agama untuk menuju ke nirwana manusia mengalami kelahiran berulang-ulang sampai seseorang itu menjadi suci (Reingkarnasi).

c. Alam Barzakh

Alam barzakh merupakan alam dimana roh merasakan "hembusan" rahmat dari surga atau hukuman dari neraka. Apabila mereka menjalankan kehidupan yang mulia, perbuatan-perbuatan baik mereka akan tampak didepan mereka sebagai teman-teman yang menyenangkan. Sebaliknya orang-orang dengan dosa yang tak terampuni akan menjalani sejumlah penderitaan di alam barzakh sampai dosa-dosa mereka terhapus dan mereka layak masuk surga. Orang-orang kafir dan keji akan memenuhi perbuatan-perbuatan buruk mereka sebagai teman-teman hewan liar yang tidak menyenangkan. Mereka juga akan menyaksikan pemandangan neraka, dan alam kubur terasa bagaikan lorong neraka.⁶³

Agama Budha setelah manusia meninggal dunia maka akan bertumimbal lahir, tumimbal lahir adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dengan indera. Tumimbal lahir tidak dapat ditemukan dengan pengukuran dan perhitungan

⁶³ Ali Unalm *Makna Hidup...*, h. 193.

matematis atau menggunakan peralatan ilmiah. Hal tersebut berada pada dataran yang metafisik, namun bukan berarti tumibal lahir tidak ada. Bagi yang ingin mengetahui moral dan tumibal lahir seutuhnya, terlebih dahulu harus membuang kekotoran batin dan emosi jauh-jauh dari pikiran, bilamana pikiran telah murni sepenuhnya, barulah pikiran dapat dipusatkan melalui kekuatan batin untuk melacak balik kelahiran-kelahiran sebelumnya. Umat Budha yang telah memahami tumibal lahir tidak dapat menerimanya sebagai teori atau dogma agama belaka. Mereka menerimanya sebagai fakta yang harus diselidiki dan dibuktikan.

Ajaran Budhisme tentang tumibal lahir harus dibedakan dari teori reinkarnasi dari ajaran lain yang memfosukkan adanya jiwa/roh yang kekal. Ajaran Budha bagaimanapun juga menolak adanya suatu jiwa yang kekal yang berpindah-pindah. Untuk membenarkan konsep kebahagiaan kekal di surga abadi dan siksaan tanpa akhir di neraka abadi, mutlak diperlukan untuk merumuskan adanya suatu jiwa yang kekal. Jika tidak bagaimana mungkin perbuatan dosa di dunia di ganjar di neraka yang tak ada kesesudahannya.⁶⁴

c. Hari Kiamat

Agama Islam dan agama Budha sama-sama mempercayai adanya Hari Kiamat, kiamat dalam agama Islam dan Budha mempunyai arti yang sama yaitu hancur leburnya kehidupan di alam semesta yang ada di dunia. Persamaan yang lain tentang tanda-tanda Hari Kiamat dalam agama Islam dan agama Budha banyak kemiripan diantaranya tentang munculnya matahari dari sebelah barat dan

⁶⁴ Sri Dhammananda, *Tumibal Lahir*, (Jakarta : Karaniya, 2002), h. 6

turunnya dewa penolong kalau dalam Islam disebut Imam Mahdi, tetapi dalam agama Budha mempercayai bahwa Hari Kiamat Sang Budha akan turun dan menyelamatkan orang yang suci yang selalu melakukan perbuatan yang baik di muka bumi.

Perbedaan

Hari kiamat dalam Islam merupakan suatu akhir di muka bumi yang hancur seluruh isinya. Sedangkan dalam agama Budha kiamat bukanlah merupakan akhir kehidupan di bumi tetapi ada bumi-bumi yang lain yang belum hancur dan ada kehidupannya.

d. Surga dan Neraka

Surga dalam pandangan agama Islam adalah tempat kehidupan orang-orang yang saleh. Mereka adalah orang-orang yang yakin bahwa kehidupan di dunia adalah sementara, dunia bukan tidak mereka masukkan kedalam hati, mereka mengambil dunia hanya sekedarnya saja guna memperkuat ibadah mereka kepada Allah. Surga adalah negeri Allah, tempat orang-orang yang dekat dengan-Nya.

Dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan, ada satu cabang ilmu yang membahas tentang Hari Akhir, yaitu eskatologi. Islam bukan pengecualian dalam hal ini. Eskatologi Islam bahkan memiliki satu cabang lagi yang unik, yakni bahasan tentang surga dan isinya. Dibandingkan agama-agama lain dari tradisi Abrahamik (Yahudi dan Kristen), sumber ajaran Islam memaparkan gambaran cukup detail tentang surga, dengan imajinasi yang “vivid” dan kadang sensual.

Beberapa karya dalam tradisi klasik Islam telah di tulis khusus mengenai surga dan isinya. Karya-karya itu biasanya dikategorikan dalam genre bernama “sifat al-jannah” (deskripsi surga). Salah satu kiab yang terkenal dari genre ini aialah karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350) yang berjudul Hadil-Arwah ila Bilad al-Afrah (Penggiring Jiwa-jiwa Menuju Negeri Kebahagiaan).

Negeri seperti syurga hanya bisa dimasuki setelah mengalami peristiwa-peristiwa dasyat, yang dimulai sejak hamba dilahirkan di dunia setelah melalui berbagai tingkat kehidupan dan mengalami berbagai kesulitan surga Allah itu mahal. Usaha mencapainya manusia harus bersusah payah dengan tidak mengikuti hawa nafsunya.⁶⁵

Begitu, semua gambaran tentang surga yang diberikan Allah kepada kita hanyalah sekedar upaya mendekati pemahaman akal manusia terhadap kehidupan yang bakal dialami nanti. Di surga Allah Swt akan memberikan kepada manusia apa saja yang mereka inginkan, bahkan lebih dari yang mereka inginkan dan puncak kenikmatan tertinggi bagi manusia, pada saat itu, adalah bila Ia memandang dzat Allah.

Ayat-ayat yang menggambarkan tentang kenikmatan surga itu rata-rata adalah ayat makkiyah, turun di Mekkah. Sementara lawan dialog Nabi di Mekkah adalah para penyair yang dalam tradisinya selalu memulai syair-syairnya dengan hal-hal yang sensual dan sering vulgar mengenai wanita. Di samping itu, sebagaimana tercermin dalam syair-syair jahilyah, kaum pagan mekkah tidak percaya dengan adanya akhirat. Bagi mereka, dunia ini abadi satu kepercayaan

⁶⁵ Abu Khalid, *Hidup Sesudah Mati*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2003), h. 215.

yang belakangan disebut juga dengan “dahriyyah”. Maka al-Quran yang mendakwahkan kepercayaan tentang adanya akhirat kepada audien dari tradisi yang demikian hendak menyatakan bahwa orang-orang beriman tidak akan kehilangan kesempatan untuk mendapat kesenangan seperti itu, tapi ditunda nanti di akhirat.

Isunya menjadi berbeda ketika audien yang dihadapi al-Quran berganti saat di Madinah, yaitu para Ahli Kitab yang sama-sama percaya akan adanya akhirat. Isunya berubah bukan lagi soal apakah surga ada dan apa isinya, tapi apa jalan yang benar menuju surga. Konsekuensi dari perspektif semacam ini ialah ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga secara vulgar itu sebenarnya tidak berlaku secara substansial, melainkan retorik belaka. Aspek substansial adalah pesannya, bahwa Hari Pembalasan itu ada.

Surga dalam agama Budha adalah alam kehidupan yang menyenangkan namun tidak kekal. Surga terbuka untuk siapa saja yang tidak melakukan perbuatan jahat dan banyak melakukan perbuatan baik, kehidupan di alam surga adalah kehidupan yang menyenangkan penghuninya adalah para dewa dan dewi yang menikmati kebahagiaan sebagai hasil dari perbuatan baik yang dilakukan sebelumnya. Dalam agama Budha memiliki beberapa tingkatan nama-nama surga dan yang paling atas sampai yang paling bawah begitu juga dalam agama Islam.

Tentang neraka, dalam pandangan agama Islam adalah tempat hukuman musuh-musuh Allah dan penjara orang-orang yang berbuat jahat. Neraka juga tempat siksaan paling hina dan tidak ada lagi tempat yang lebih buruk dari ini. Sedang dalam pandangan agama Budha neraka adalah suatu alam kehidupan yang

penuh derita dan siksaan. Neraka dalam agama Islam dan agama Budha juga mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa surga dan neraka dalam agama Islam dan agama Budha mempunyai persamaan dalam artian penting bahwa kedua agama tersebut mengartikan surga alam kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan tiada taranya, kedua agama tersebut juga menyebutkan bahwa di surga itu mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri, mulai dari surga yang paling atas sampai yang paling bawah. Sedangkan neraka adalah alam kehidupan yang penuh siksaan dan penuh derita, kedua agama tersebut juga menyebutkan bahwa penghuni neraka adalah orang-orang yang selalu berbuat kebathilan sewaktu ia di dunia. Di dalam neraka juga ada tingkatan-tingkatan tersendiri dari yang paling bawah sampai yang paling atas.

Perbedaan

Dalam Islam tujuan hidup manusia adalah untuk mencari ridha Allah dengan amal yang baik maka Allah memberikan ganjaran yang besar, ganjaran yang besar itulah surga. Sebab, seperti telah diuraikan di atas yaitu kenikmatan surga, di dalam surga itulah segala-galanya akan diperoleh manusia. Dengan demikian jelas, bahwa ridha Allah bukan tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan atau surga. Karena di akhirat itu hanya ada dua tempat saja, yaitu surga dan

neraka. Oleh sebab itu kita harus berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk masuk surga dengan beramal saleh.⁶⁶

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya; “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 82)⁶⁷

Dalam agama Budha surga bukan suatu tempat dimana roh kekal berada, tetapi dalam agama Budha, Nibbana adalah tempat yang kekal. Nibbana adalah suatu keadaan yang bergantung pada diri kita sendiri. Nibbana merupakan suatu pencapaian (Dhamma) yang berada dalam jangkauan semua orang. Nibbana merupakan suatu keadaan di atas keduniawian (*lakuttara*) yang dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini. Agama Budha tidak mengajarkan bahwa tujuan akhir ini hanya dapat dicapai dalam kehidupan di alam ini. Disinilah terletak perbedaan pokok antara konsep Budha tentang Nibbana dan konsep surga dalam Agama Islam, tentang surga yang kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian atau bersatu dengan zat yang agung pada kehidupan setelah mati. Apabila Nibbana dicapai dalam kehidupan sekarang ini, sewaktu masih hidup disebut *Sa-upadisesa Nibbanadhatu*. Bila seorang Arahata wafat, setelah

⁶⁶ Syah Minan Zaini, *Keharusan Masuk Surga*, (Surabaya: Kalam Mulia, 1990), hlm. 4546.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2002), hal. 9.

kehancuran tubuhnya, tanpa adanya sisa kehidupan fisik itu disebut *Anupadisesa Nibbanadhatu*.⁶⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manusia dalam pandangan Agama Islam dan Budha sangat berbeda, agama Islam surga dianggap tujuan hidup manusia yang bersiat kekal kelak di akhirat. Sedangkan dalam Agama Budha tujuan manusia yaitu *Nirwana* karena surga dalam agama Budha bersifat tidak kekal dan nirwana juga bisa dicapai manusia sewaktu ia masih hidup di dunia.



⁶⁸ Naradhana Mahatera, *Intisari Agama Budha*, (Semarang: Yayasan Dhama Pala, 2002),h. 54.

BAB III CORAK SYAHADAT AGAMA ISLAM DAN BUDHA

A. Tauhid dan Makna Syahadatain

a. Tauhid

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada, Yuwahhidu, Tauhidan*.⁶⁹ Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa, Tunggal, satu.

Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “*keesaan Allah*”; mentauhidkan berarti “*mengakui akan keesaan Allah mengeesakan Allah*”.⁷⁰ Jubaran Mas’ud menulis bahwa tauhid bermakna “*beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa*”, juga sering disamakan dengan (لا اله الا الله) yang artinya; “*Tiada tuhan selain Allah*”.⁷¹ Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”.⁷²

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah: suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan

⁶⁹ M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*” Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 1.

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ Jubaran Mas’ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut : Dar Al-ilmi Lilmalayyini, 1967), h. 972.

⁷² Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), h. 905.

kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁷³

b. Syahadat (persaksian)

Secara bahasa, syahadat berarti; pengakuan kesaksian, pengakuan atas kesaksian iman-islam sebagai rukun Islam yang pertama.⁷⁴ Syahadat berasal dari bahasa Arab masdar dari *syahida* yang artinya Ia telah memberikan persaksian. Arti harfiah syahadat adalah memberikan persaksian, memberikan ikrar setia, memberikan pengakuan. Secara terminologi, syahadat diartikan sebagai pernyataan diri segenap jiwa dan raga atas persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (Rasul-Nya).

Adapun menurut istilah, syahadat adalah ucapan kesaksian sebagai urutan pertama dari lima Rukun Islam yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim. Syahadat terdiri dua kalimat persaksian yang disebut dengan syahadatain, yaitu: “*Asyhadu an-laa ilaaha illallaah*” yang artinya “*Saya bersaksi tiada Tuhan Selain Allah*”. *Wa asyhadu anna Muhammadan rasulullaah*” yang artinya: “*dan saya bersaksi bahwanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah*”.⁷⁵

⁷³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

⁷⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 231.

⁷⁵ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdauseta, 1986), h. 589

Menurut penjelasan mayoritas ulama, syahadat termasuk dalam 5 rukun Islam atau rukun agama dan ditampilkan pada rukun pertama. Melaksanakan syahadat hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw;

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya; “Islam itu dibangun di atas lima (tiang ataupun rukun): syahadat *Laa ilaaha illallah* (tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah ta’ala) dan Muhammad adalah hamba serta rasul-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan Puasa Ramadhan.” (H.R. Bukhari Muslim)

Dalil untuk syahadat adalah sebuah ayat yang agung yang menunjukkan betapa pentingnya syahadat, karena merupakan sebuah kesaksian yang sangat agung. Persaksian yang agung adalah persaksian tauhid karena yang bersaksi adalah Allah Swt dan para Malaikat bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata. *Syahadat* menurut syari’at adalah pengakuan, membenaran dan keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ‘Azza wa Jalla tiada sekutu bagi-Nya.

B. Bentuk-bentuk Persaksian dalam Agama Budha dan Islam

Setiap agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia memiliki persaksian yang berbeda-beda. Di dalam hal ini penulis akan mengetengahkan persaksian dalam lima agama karena berdasarkan Kepres No.14 tahun 1967 pada dasarnya agama yang diakui oleh Indonesia ada lima macam agama, yakni agama Islam, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Hindu. Di dalam hidup religius

seseorang, ritus-ritus inisiasi menandai kematangan kedewasaan seseorang dalam soal-soal religius, inisiasi memberikan hak-hak dan kewajiban untuk berpartisipasi secara penuh dalam hidup religius masyarakat. Inisiasi biasanya mengacu pada ritual yang merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan dan kematangan religius atau ke dalam kelompok persaudaraan atau jemaah rahasia atau ke dalam panggilan atau tugas religius khusus.⁷⁶

Inisiasi berasal dari kata latin *'initiatie'* yang mempunyai arti 'tunduk agama' atau *'conversion'*. Arti yang lebih luas yakni 'bertaubat, berubah, masuk ke dalam biara (agama)'. Inisiasi lebih menitik beratkan pada aspek upacara penerimaan resmi seseorang anggota baru ke dalam suatu kumpulan keagamaan. Seperti orang yang mau masuk agama Katolik harus diterima dengan upacara pembaptisan, setelah melewati tahap katekumenat dan tahap calon baptis, seseorang yang mau masuk Islam diterima pada waktu ia mengucapkan kedua kalimat syahadat, demikian pula kalau akan masuk agama Buddha dan agama Hindu.⁷⁷

Persaksian sejatinya berasal dari kata dasar 'saksi' yang bentuk derivasinya adalah saksi, bersaksi, mempersaksikan, persaksian, kesaksian. Persaksian memiliki arti proses, cara, perbuatan menyaksikan, pemberian

⁷⁶ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995) I, hlm. 184.

⁷⁷ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1983) I, hlm. 78.

kesaksian.⁷⁸ Persaksian masing-masing agama bervariasi, baik pengucapan maupun maknanya serta cara pelaksanaannya-pun berbeda pula. Pada konteks makna psikologis dan sosiologis bisa saja sama namun dari segi makna teologinya akan berbeda.

Persaksian dalam agama Islam dikenal dengan pengucapan dua kalimat syahadat, persaksian dalam Agama Buddha disebut dengan Tri Ratna, pada agama Kristen dikenal dengan syahadat Athanasius, syahadat Nikea dan syahadat para Rasul. Persaksian dalam agama Kristen ini disebut pula dengan Kredo. Persaksian dalam agama hindu disebut dengan Panca Sraddha yang isinya meliputi: pertama, percaya terhadap adanya Brahmana (Sang Hyang Widhi), kedua, percaya terhadap Atman, ketiga percaya terhadap hukum karma. Phala (buah dari perbuatan), keempat percaya terhadap adanya Purnabawa (kelahiran kembali), kelima percaya terhadap adanya Moksa (kelepasan).

C. Pengertian Persaksian dalam Agama Budha dan Islam

Sebelum sampai pada pembahasan yang lebih mendalam, ada baiknya mengenal bagaimana definisi kesaksian (syahadat) masing-masing. Hal tersebut berperan sebagai indikator pembeda sehingga dapat menjadi landasan bagaimana memahami ragam perspektif masing-masing.

⁷⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.III, hlm. 864.

1. Persaksian dalam Agama Islam

Seperti yang telah digariskan di atas bahwa pokok-pokok kepercayaan atau keimanan masing-masing agama itu berbeda. Persaksian dalam agama Islam terkenal dengan syahadat, keimanan dalam agama Islam dapat terimplikasi dalam syahadat tersebut. Setiap orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat; *“Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”* sembari membenarkan dalam hatinya, menyerahkan lahir dan batin pada Allah dan Nabi Muhammad Saw, maka cukup sudah untuk dirinya dikatakan bagai seorang muslim.⁷⁹

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kalimat syahadat di atas merupakan bunyi persaksian dalam agama Islam yang merupakan fondasi dasar pada keenam rukun iman. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan hadis yang berbunyi;

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *“Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-Araf: 158)*⁸⁰

⁷⁹ Ibrahim Lubis. *Agama Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Balai Aksara, 1982), cet.I, hlm. 43.

⁸⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), hlm. 247.

وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ
 الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.” (HR. Muslim, no. 8)⁸¹

2. Persaksian dalam Agama Buddha

Agama Budha memiliki persaksian yang disebut dengan Tri Ratna yang menjadi inti pokok ajaran agama Budha dan juga merupakan landasan keimanan mereka. Secara umum, Tri Ratna tersebut komponen yang terdiri dari Budha, Dharma, dan Sangha. Ajaran tentang Buddha menekankan pada bagaimana umat Buddha memandang Sang Buddha Gautama sebagai pendiri agama tersebut sedangkan Dharma membicarakan tentang masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Ajaran tentang Sangha sebagai bentuk suatu hambanya yang mengalami proses pencerahan layaknya Biksu.

Tiga keyakinan tersebut masing-masing memiliki nilai teologis yang tertinggi yang sebenarnya sama. *Tri Ratna* tersebut masing-masing memiliki kesucian yang mutlak, yang absolut dalam ajaran Budha yakni bersifat Esa bukan merupakan unsur yang terpisah. *Tri Ratna* merupakan hakikat ke-Tuhanan yang

⁸¹ Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim, jil. III*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, tth), hlm. 220.

Maha Esa dalam agama Buddha, pernyataan ini merupakan ungkapan keyakinan dari setiap pemeluk agama tersebut.

D. Implementasi Syahadat dalam Islam

Syahadat dalam Islam merupakan rukun pertama dan sebagai dasar atau asas bagi rukun-rukun lainnya. Syahadat merupakan pernyataan atau ikrar seorang hamba atas apa yang diimaninya, atau juga sebagai ikrar dari persaksian seorang hamba atas ketuhanan Allah Swt dan Muhammad bin Abdullah sebagai utusan-Nya dan meniadakan sifat ketuhanan atas selain Allah. Pembahasan tentang syahadat sudah barang tentu didalamnya membahas tentang iman yang berarti membahas pula tentang aqidah. Berbicara tentang syahadat, berarti pula berbicara tentang dasar-dasar ajaran islam, tentang ketauhidan, dan tentang keimanan.

Selanjutnya bukan berarti bahwa syahadat itu merupakan pekerjaan hati semata, karena syahadat tergolong dalam ketentuan syara', yakni sebagai rukun Islam yang pertama, maka konsekwensinya adalah dilakukan sebagaimana rukun-rukun islam yang lainnya. Adapun aqidah jelas merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Sebagai pernyataan keimanannya tentu harus mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai keabsahan bahwa ia telah memeluk Islam.

Konsekwensinya adalah bahwa setiap orang yang akan masuk Islam diwajibkan terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat. Tujuannya agar setiap muslim melakukan amalnya berdasarkan pada makna dua kalimat syahadat dan dalam setiap tindakannya akan disertai keikhlasan, kejujuran, rendah hati, dan

berkeadilan. Dengan demikian orang yang mengamalkan rukun pertama adalah orang yang bertakwa kepada Allah Swt sehingga semua amalan yang kita lakukan pada intinya bertujuan untuk menjaga agar tetap dalam kesaksian kita bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusannya.

Keyakinan inilah yang harus kita pertahankan hingga mati menjemput raga kita semua, sedangkan amal kita masih terhalang oleh banyak hal yang berkaitan dengan kebendaan kita selama hidup di dunia.. Persaksian inilah yang akan ditanyakan nanti di alam kubur sebagai pintu pertama seseorang mempertanggungjawabkan keimanannya di depan Allah, yakni tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Pada hakikatnya hidup kita ini merupakan kesaksian diri kita pada adanya Allah sebagai pencipta alam raya dan sebagai Tuhan kita, kesaksian diri kita pada Dzat yang telah menunjukkan manusia pada jalan kebenaran melalui para rasulnya, kesaksian kita pada kebenaran para rasul dan dari semua yang datang dari diri mereka. Intinya, sebagai ummat Muhammad Saw kita hidup di dunia ini untuk kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, mengakui dan meyakini bahwa Muhammad Saw sebagai hamba dan utusan Allah, mengimani semua yang datang dari beliau, termasuk tentang para nabi dan para rasul Allah yang terdahulu. Setiap tindakan dan amal kita sudah seharusnya bersandar pada prinsip syahadat tauhid dan syahadat rasul. Karena semua amal yang kita lakukan adalah derifasi dari pernyataan atas keyakinan dan kesaksian tadi dan tidak berdiri sendiri melainkan di atasnya.

Syekh Abdullah bin Alwi al-Haddad menerangkan bahwa keyakinan terbagi dalam tiga kategori. Pertama, yaqin. Yakni yakin bahwa sesuatu itu ada, namun tidak disertai dengan bukti atas adanya sesuatu. Yakin yang semacam ini hanya diperoleh dari informasi yang dianggap benar dan bersumber dari informasi yang dianggap valid, namun ia tidak dapat membuktikan dan menjelaskan tentang keberadaan sesuatu yang diyakininya itu. Keyakinan semacam ini merupakan keyakinan kelompok awam yang hanya bersandar pada ucapan seorang ulama.

Kedua, 'ainul yaqin. Yakni yakin atas sesuatu melalui pandangan mata dan akal. Jika dikaitkan dengan syahadat tauhid, maka kesaksian adanya Allah baru sebatas dibuktikan melalui adanya alam dan diyakini dengan akal bahwa jika ada alam maka pasti ada yang menciptakannya. Dan yang menciptakannya pastilah Dzat yang paripurna, yakni Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga, haqqul yaqin. Yakni yakin bahwa sesuatu itu ada dan disertai bukti logis serta dapat dirasakan secara intuitif. Yakin semacam ini tidak hanya dapat menjelaskan atas bukti-bukti adanya sesuatu itu, tetapi juga ia merasakannya.

Dalam hal ini Kyai Muhamad Khozin menjelaskan bahwa dari ketiga kategori yakin itu dapat digambarkan seperti orang yang sedang berjalan di siang hari yang sangat terik. Karena kehausan, atas dasar informasi dari orang lain yang dipercayainya ia yakin jika air es itu dingin dan dapat menghilangkan dahaga. Akan tetapi ia belum membuktikannya. Inilah yang disebut yaqin. Setelah berjumpa dengan penjual es, maka ia memandangi air es itu tampak begitu sejuk dan dingin. Keyakinan yang pertama dapat ia buktikan dengan melihat tempat es yang mengeluarkan embun dan tampak disana fatamorgana yang sejuk. Pada

tahap ini disebut 'ainul yaqin. Ketika ia menghampiri tempat es itu, ia mulai merasakan sejuknya es.

Ketika ia menjamah tempat es itu ia semakin yakin bahwa es itu dingin dan menyejukan ketika diminum saat kehausan. Pada tahap akhir, ia meminumnya dan merasakan dingin dan sejuknya es dengan seyakini-yakinnya atau disebut dengan yakin yang sebenarnya (haqqul yaqin). Begitu juga dengan Syahadat yang merupakan pengejawantahan dari keyakinan, maka syahadat memiliki tahapan seperti di atas. Kesaksian tahap pertama bersifat dogmatis, merupakan kesaksian dari seseorang yang berdasarkan pada doktrin keagamaan belaka.

Kesaksian semacam ini hanya karena ittiba' pada orang lain dan tidak berdasar pada pemahaman keilmuan yang cukup. Mengucapkan dan mengamalkannya pun tanpa didasari ilmu, apakah yang demikian sudah cukup? Sedangkan Islam menganjurkan untuk terus belajar hingga akhir hayat (long live education), "carilah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat". Yakni ilmu yang haqqul yaqin, ilmu yang dapat dirasakan kebenarannya.

Seyogyanya, orang islam terus menggali dan mempelajari makna syahadat sampai ia benar-benar menjadi muslim yang sempurna, sebagai insane kamil, manusia yang sempurna seperti Nabi Muhammad Saw. Beliau pun menganjurkan kita untuk terus memperbaharui islam dan memperbaiki iman kita dengan dua kalimat Syahadat. Bahkan sekalipun Nabi juga sebagai Rasul Allah, karena beliau merupakan uswah hasanah bagi setiap manusia, beliau tetap membaca dan mengulang-ulang kalimah thoyibah tersebut setelah usai sholat.

2. Syahadat sebagai implementasi iman

Orang yang beriman atau beraqidah (berkeyakinan) bahwa tidak ada tuhan selain Allah namun ia tidak menyatakan keimanannya maka dianggap belum memasuki agama manapun dan sudah pasti tidak dianggap beragama islam. Bagaimana mungkin ia beragama Islam sedangkan ia belum memasuki pintu gerbang agama tersebut. Sebaliknya hal itu tidak berlaku bagi orang yang terlahirkan dari orang tua yang telah memeluk Islam. Akan tetapi mempelajari dan memahami dua kalimat syahadat adalah suatu kewajiban bagi semua umat manusia, terlebih-lebih bagi umat muslim. Tujuannya adalah untuk menjaga dan memperbaharui keimanan dan keislaman kita sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh.

Dalam hadits lain Rasulullah Saw mengisyaratkan bahwa di zaman akhir nanti umat islam bagaikan buih di lautan yang mudah hilang dan larut ketika riak dan gelombang ombak menerjang. Mungkin ini merupakan deskripsi dari hadits beliau yang menjelaskan bahwa nanti di zaman akhir banyak orang yang di pagi hari beriman namun kafir di sore harinya. Sangat jarang sekali orang yang menyadari akan pentingnya mempelajari dan mendalami makna dua kalimat syahadat. Kebanyakan dari kita beranggapan bahwa syahadat tidak perlu kita pelajari karena telah islam sejak lahir dan sudah merasa cukup dengan mempelajari islam. Padahal, tidak sedikit dari tindakan, ucapan dan kehendak hati kita yang telah membawa diri kita pada rusaknya makna ketundukan kita kepada Allah dan rasul-Nya.

Apa yang dipelajari tentang syahadat mungkin hanya sebatas pada makna tekstualnya saja. Syahadat sebagai implementasi dari keyakinan maka setiap orang muslim yang belum baligh harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk memahami syahadat yang sudah barang tentu di dalamnya juga harus mempelajari aqidah atau unsur-unsur keimanan. Ini merupakan konsekuensi atas pemaknaan syahadat sebagai implementasi dari keimanan aqidah seseorang.

Secara bahasa syahadat terambil dari kata syahida yasyhadu syahadatan yang berarti bersaksi. Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad Saw sebagai utusan Allah harus tetap dijaga hingga maut menjemput kita, tidak hanya sekadar diucapkan tetapi juga ditanamkan dalam hati, karena jika syahadat tersebut hilang dari diri kita maka amal yang telah dilakukan selama hidup akan sia-sia. Dalam hal ini syahadat sebagai implementasi dari aqidah atau keyakinan kita adalah menjaga keyakinan kita bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad Saw adalah utusan Allah sepanjang hidup dan selama masih menghirup nafas.

Syahadat yang dimaksud bukan berupa pernyataan verbal belaka, melainkan sebuah tindakan hati yang terus menerus mengingat Allah dengan tetap terjaga keyakinan disertai dengan ketundukan bahwa Allahlah Tuhan semesta alam yang telah mengatur, menjaga, melindungi atas kehidupan kita. Ketundukan ini berupa tindakan-tindakan amaliyah syar'iyah secara ikhlas dan konsisten yang dihiasi dengan ketakwaan kepada Allah Swt.

Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua amal perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia. Ketika belum mencapai aqil

baligh maka semua tindakannya masih berada dibawah tanggung jawab orang tuanya, dan ketika mati sebelum baligh, mereka tidak akan dimintai pertanggung jawaban. Setelah mencapai aqil baligh maka segala konsekwensi taklif agama, segala kewajiban dan tanggung jawab amaliyah berada pada dirinya. Maka sebagai bukti kesiapan atas tanggung jawab amaliyahnya adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Ini merupakan tanggung jawab orang tua atas anaknya untuk memasuki agama islam secara kaffah. Namun dalam pelaksanaannya harus melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara menyeluruh. Aqidah secara syara' berarti iman kepada Allah, para malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, dan kepada hari akhir serta qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai Rukun Iman.

Jika kedatangan orang yang menyatakan dirinya beriman, namun ia belum menyatakannya, maka ia termasuk ke dalam golongan orang yang beriman namun belum menunjukkan diri bahwa ia telah tunduk kepada keimanannya. Atau dengan kata lain secara syar'i orang tersebut telah beriman (mukmin) namun belum islam (muslim). Demikian yang telah dilakukan oleh Abu Thalib ayah kandung Ali bin Abi Thalib karromallahu wajhah semasa hidupnya beliau mengimani bahwa Muhammad Saw adalah utusan Allah, namun secara lisan belum pernah menyatakan keislamannya dihadapan orang lain.

E. Implementasi Syahadat dalam Agama Budha

Implementasi persaksian dalam agama Buddha yang dikenal dengan Tri Ratna tersebut tidak hanya digunakan atau diucapkan oleh seseorang dalam pernyataan persaksian saja atau digunakan pada saat orang akan memeluk agama Buddha saja, melainkan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada saat seseorang mengalami peristiwa-peristiwa seperti: pernikahan, kelahiran, ulang tahun, menginjak kedewasaan seseorang, sakit, meninggal dunia, atau kematian dan peristiwa-peristiwa lain. Disamping itu ada pula pengharapan agar usaha-usaha dalam hidup memperoleh kemajuan seperti mendirikan atau menghuni rumah baru, tanam padi di sawah (pemberkahan benih), pengukuhan janji jabatan, pengukuhan janji di pengadilan dan lain sebagainya.

Tri Ratna juga digunakan untuk kebaktian (pentahbisan), seseorang yang melaksanakan ajaran Tri Ratna dan selalu berpegang teguh pada Tri Ratna dalam kehidupannya maka orang tersebut telah berhasil melenyapkan dukkha (penderitaan) dalam hidupnya. Karena pada dasarnya hidup dalam agama Buddha penuh dengan dukkha yang harus dihapus dengan melalui empat kebenaran yang mulia.

Dalam kehidupan antara Buddha, dharma dan sangha tidak dapat dipisahkan karena merupakan manifestasi dari tiga asas dari yang mutlak di dunia. hubungan ketiga unsur (Tri Ratna) tersebut adalah:

- a) Buddha bagaikan bulan purnama
- b) Dharma bagaikan sinar yang menyinari dunia
- c) Sangha bagaikan padi atau jasa setelah hutan habis terbakar.

Demikian pula implementasi persaksian syahadat dalam kehidupan yang tidak hanya digunakan pada saat seseorang akan masuk menjadi muslim, syahadat juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti teraplikasi dalam shalat, pada saat shalat kita selalu mengucapkan dua kalimat syahadat. Ucapan syahadat inipun diulang-ulang dalam adzan panggilan untuk shalat dan juga dalam iqamatnya.

F. Urgensi Persaksian Agama Budha dan Islam

Urgensi merupakan sebuah upaya memahami tentang seberapa bernilainya suatu konsep dalam implementasi kehidupan. Ketika seorang individu mengenal manfaat pada suatu objek maka akan mendorongnya untuk bersifat *acceptable*, sebaliknya jika keutamaan suatu objek belum dipahami, akan mendorong seseorang untuk cuek dan acuh.

1. Urgensi Persaksian dalam Agama Islam

Setiap agama yang dianut oleh manusia dalam persaksian keimanannya mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Sistem keimanan yang berpangkal pada formula dalam keyakinan Islam, yaitu syahadatain. Syahadatain yang terdiri dari dua kesaksian yakni kesaksian tentang ke-Esaan Tuhan dan kesaksian tentang kerasulan Muhammad Saw senantiasa diucapkan dalam bentuk singular (*asy-hadu*, aku bersaksi) karena menekankan pada tanggung jawab individual. Syahadatain ini mempunyai dua fungsi utama: *Pertama*, sebagai pengakuan keimanan. *Kedua*, sebagai pembeda antara muslim dan bukan muslim.⁸²

⁸² Djam'annuri. *Agama Kita...*, hlm. 123

Urgensi atau pentingnya persaksian dalam agama Islam adalah untuk indikasi bahwa seseorang itu menjadi muslim atau tidak, selanjutnya apabila orang sudah berpegang teguh pada kedua kalimat syahadat dan mengetahui serta memahami dan mengaplikasikan kalimat syahadat tersebut dengan benar, maka Ia akan mengimplementasikannya dalam rukun Iman dan rukun Islam yang dibebankan. Persaksian syahadatain tersebut sebagai tanda diterimanya atau masuknya seseorang dari agama non-muslim ke Islam yakni dengan mengucapkan dan mengetahui maknanya. Apabila seorang muslim selalu mengucap dan mengingat syahadat maka akan semakin mendekati dirinya kepada Allah Swt. Bahkan, barang siapa yang ketika hatinya mengatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, niscaya Ia dijanjikan masuk syurga, seperti yang telah diriwayatkan oleh Rasulullah Saw.

مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ
عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أُمَّتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ
النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

Artinya: “Dari Ubadah bin Shamit radhiallahu’anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan tidak ada sekutu baginya, juga bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan-Nya, dan bahwasanya Isa adalah hamba Allah dan anak dari budak wanita-Nya serta kalimat-Nya yang ia sampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya. Allah akan masukkan ke dalam surga lewat pintu surga yang delapan sekehendaknya.” (HR. Bukhari, no. 3252 dan Muslim, no. 28)⁸³

⁸³ Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim, jil. III*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah,tth), hlm. 220.

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya; “Siapa meninggal dunia sementara dia mengetahui bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah pasti masuk surga.” (HR. Muslim)⁸⁴

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa yang ucapan terakhirnya *Laa Ilaaha Illallaah* pasti masuk surga.” (HR. Abu Dawud, dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Miykhah al-Mashabiih*: 1/509)⁸⁵

2. Urgensi Persaksian dalam Agama Buddha

Secara garis besar persaksian dalam agama Budha yang terkenal dengan *Tri Ratna* tersebut mempunyai arti penting yakni membebaskan diri dari segala penderitaan, sebab pada dasarnya pokok ajaran agama Budha Gautama adalah bahwa hidup adalah menderita (*dukkha*). Dalam kitab *Dhammapada Atthakatna* diceritakan bahwa: dikisahkan ada seorang guru yang mengajarkan kepada muridnya untuk mencari perlindungan, perlindungan yang tepat itu bukan di gunung-gunung dan di hutan-hutan, melainkan mencari perlindungan itu di dalam sang *Tri Ratna*, seperti sabda beliau :

“Orang yang mencari perlindungan pada Buddha, Dharma dan Sangha, ia akan dapat menghayati empat kasunyatan mulia yakni tentang adanya *Dukkha* dan delapan jalan utama yang menuju kebebasan mutlak sebenarnya perlindungan yang paling aman dan sejahtera, dengan mencari perlindungan ini orang dapat bebas dari semua dukha”⁸⁶.

Agama Buddha pada dasarnya tidak mengajarkan bahwa untuk mencapai nirwana tidak diperlukan adanya upacara keagamaan seperti persembahyangan

⁸⁴ Ibid..., hlm. 321.

⁸⁵ Ibid..., hlm. 109.

⁸⁶ Bhikkhu Buddhadasa, *The Truth of Nature, Tanya Jawab dengan Bhikkhu Buddhadasa tentang Ajaran Budha.*, Yayasan Penerbit Karaniya: Unesco gret international personality, 2006), hlm. 102.

atau sesajian, melainkan mengucapkan mantera-mantera dari kitab suci, mengikuti ceramah atau wejangan keagamaan dan menghaturkan sesajian yang bermanfaat bagi umat Buddha. Tujuan sikap dan perilaku amalan tersebut adalah untuk memperkuat jiwa dan kepercayaan pada diri sendiri agar keyakinannya semakin tebal.⁸⁷

Setiap orang yang akan masuk menjadi penganut umat Buddha awam atau upasaka maupun upasika tidak hanya dengan mengucapkan *Tri Ratna/ Tri Sarana* secara lisan saja, namun harus melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu. Tahapan yang pertama yakni seseorang harus mempelajari norma terlebih dahulu. Setelah mempelajari dharma kemudian menghayati dan mengamalkan ajaran dharma tersebut dalam kehidupan. Setelah seseorang itu mantap dan yakin akan dharma-dharma tersebut barulah ia akan diterima menjadi umat Buddha awam dengan cara melalui wisuda upasaka /upasika.⁸⁸

⁸⁷ Richard Hayes, *Principled Atheism in the Buddhist Scholastic Tradition*. (Journal of Indian Philosophy, 1993), hlm. 65.

⁸⁸ Kitab suci Dhammapada, *Sabda-Sabda Buddha Gotama*. (Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2002), hlm. 91.

BAB IV PENUTUP

Setiap agama yang dianut oleh umat manusia sudah pasti memiliki keyakinan. Keyakinan tersebut biasanya terwujud dalam sebuah persaksian. Persaksian masing-masing agama berbeda-beda, agama Islam mengenal persaksian yang disebut dengan syahadatain, agama Budha mengenal persaksian yang terkenal dengan Tri Ratna.

Persaksian dalam agama Buddha yang biasa disebut dengan Tri Ratna mempunyai makna tiga perlindungan yakni perlindungan kepada Buddha, perlindungan kepada Dharma dan perlindungan kepada Sangha. Tiga perlindungan ini digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya ajaran agama Buddha berisi empat kebenaran yang mulia (*Catur Arya Satyani*) yang terdiri dari *Samudaya*, *Nirodha*, dan *Margha*, serta delapan jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk melenyapkan penderitaan (*Dukkha*).⁸⁹

Buddha adalah sosok manusia biasa yang diberi kelebihan berupa pencerahan tertinggi yang dalam agama Islam dapat disamakan dengan Nabi yang telah memperoleh mukzijat dari Allah. Ajaran tentang *dharma* dapat disamakan dengan sunnah-sunnah Rasul dalam agama Islam. Sedangkan Sangha (pendeta-pendeta) dapat disamakan dengan *alim ulama* yang mengajarkan syari'at-syari'at Islam. Sedangkan dalam agama Budha sangha mengajarkan dharma-dharma.

⁸⁹ Reza Shah Kazemi, *Tapak Persamaan Kesamaan Rohaniah dan Etika Antara Islam dan Budhisme*, (Malaysia: Institut Diraja Aal-Bayt, 2010), Hlm. 17.

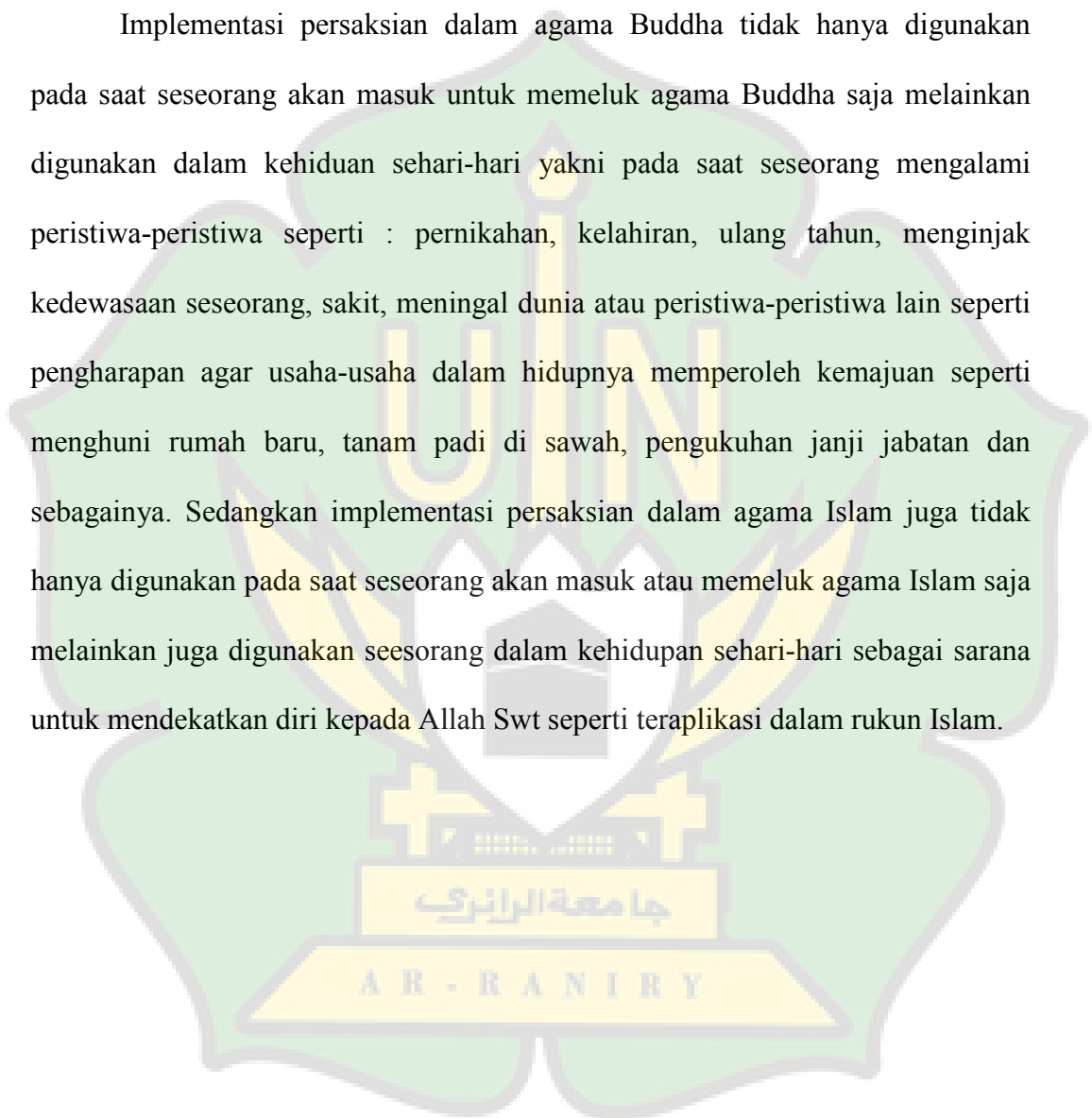
Perbedaan yang sangat menonjol yakni perbedaan dari segi theologis. Dalam agama Budha, umat Budha menganggap Tri Ratna sebagai wujud dari pada ke-Tuhanan, dalam pernyataan persaksian agama Budha tidak disebutkan nama Tuhan dan Tuhan tidak mempunyai nama. Tuhan bersemayam dalam diri manusia, sehingga akal budi merupakan sumber dari kebenaran. Berbeda dengan agama Islam, Tuhan dalam agama Islam tidak dapat diwujudkan dalam bentuk apapun, Tuhan dalam agama Islam mempunyai nama yaitu Allah Swt. Umat Islam menganggap Tuhan Allah-lah yang wajib disembah, sedangkan umat Budha memuja Sang Budha untuk dihormati agar seseorang mencapai pencerahan tertingginya (Sang Budha).

Cara pelaksanaan persaksian dalam agama Buddha dan agama Islam berbeda. Agama Islam cara pelaksanaannya dengan cara mengucapkan kedua kalimat syahadat dan mengetahui rukun syahadat, fardlu syahadat, syarat sah syahadat, kesempurnaan syahadat dan hal-hal yang merusak syahadat, serta meng-Esakan Allah Swt yang wajib disembah dan melaksanakan syari'at Islam maka ia akan disebut sebagai muslim.

Sedangkan dalam agama Buddha untuk melaksanakan persaksiannya tidak diperlukan adanya upacara persembahan atau persembahyangan melainkan dengan mengucapkan kalimat persaksian, mengikuti aturan agama dan menghaturkan sesajian yang bermanfaat bagi umat Buddha atau setiap orang yang akan masuk menjadi penganut agama Buddha awam/ upasaka maupun upasika tidak hanya dengan mengucapkan Tri Ratna saja, namun harus melalui tahapan-tahapan yakni seseorang harus mempelajari norma/ dharma lebih dahulu,

menghayati dan mengamalkan ajaran dharma tersebut dalam kehidupan, setelah itu barulah ia akan diterima menjadi upasaka/ upasika. Pelaksanaan wisuda upasaka/ upasika tersebut sesuai dengan yang ada pada paritta suci umat Buddha.

Implementasi persaksian dalam agama Buddha tidak hanya digunakan pada saat seseorang akan masuk untuk memeluk agama Buddha saja melainkan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni pada saat seseorang mengalami peristiwa-peristiwa seperti : pernikahan, kelahiran, ulang tahun, menginjak kedewasaan seseorang, sakit, meninggal dunia atau peristiwa-peristiwa lain seperti pengharapan agar usaha-usaha dalam hidupnya memperoleh kemajuan seperti menghuni rumah baru, tanam padi di sawah, pengukuhan janji jabatan dan sebagainya. Sedangkan implementasi persaksian dalam agama Islam juga tidak hanya digunakan pada saat seseorang akan masuk atau memeluk agama Islam saja melainkan juga digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti teraplikasi dalam rukun Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khalid, *Hidup Sesudah Mati*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2003)
- Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim, jil. III*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, tth),
- Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim, jil. III*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, tth)
- Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005)
- Ali Unal, *Makna hidup Sesudah Mati*, (Jakrta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Azyumari Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001)
- Bhikkhu Buddhadasa, *The Truth of Nature, Tanya Jawab dengan Bhikkhu Buddhadasa tentang Ajaran Budha.*, Yayasan Penerbit Karaniya: Unesco gret international personality, 2006)
- Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha Edisi Ke-5*, (Jakarta: Grafindo, 2007)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- Dadang Kahmad, *Metode Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi, Vol x, No. 2, Juli 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1990)
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Depag, 2005)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000)
- Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986)
- H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1989)
- _____, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada Press, 1991)
- Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994),
- _____, *Agama Hindu dan Budha*, Cet. Ke-XV, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)
- Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditiya Bakti. 1993)
- Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdauseta, 1986)
- Ibrahim Lubis. *Agama Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Balai Aksara, 1982)
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010)
- Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983)
- Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut : Dar Al-ilmu Lilmalayyini, 1967)
- Kitab suci Dhammapada, *Sabda-Sabda Buddha Gotama*. (Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2002)
- Neal Robinson, *Pengantar Islam Komprehensif* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rake Sarasin, 1993)
- Naradhana Mahatera, *Intisari Agama Budha*, (Semarang: Yayasan Dhama Pala, 2002)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006)

- M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya "Ilmu Tauhid" Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993)
- Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995)
- Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Muhammad Naim Yasin, *Yang menguatkan Yang Membatalkan Iman*, (Jakkarta: Gema Insani Press 1995)
- Muhammad Rifa'i, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1984)
- Muhammad Said al-Qohthoni, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1986)
- Prawacana Dharmacarya Dharmesvara, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta, YASADARI, 1997)
- Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011)
- Richard Hayes, *Principled Atheism in the Buddhist Scholastic Tradition*. (Journal of Indian Philosophy, 1993)
- Sri Dhammananda, *Tumibal Lahir*, (Jakarta : Karaniya, 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Syah Minan Zaini, *Keharusan Masuk Surga*, (Surabaya: Kalam Mulia, 1990)
- Syahrul Qiram, *Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Budha (Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkama)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978)
- Wahyu Widawati, *Syhadatain dan Syhadat Rasul (Studi Komparatif Iman Agama Islam dan Keristen)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2010)
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Zainul Arifin, *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*,
(Surabaya, 1996)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1003/Un.08/FUF/PP.00.9/04/2018

Tentang

Perubahan Judul Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 5. Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan : DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 07 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| a. Dra. Suraya IT, Ph. D | Sebagai Pembimbing I |
| b. Mawardi, S. Th. I, MA | Sebagai Pembimbing II |

Nama : Muhammad Arif bin Mustaza
NIM : 140302025
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Nilai Theologis Persaksian dalam Agama Islam dan Budha (Menurut Kehidupan Sehari-hari Umat Beragama)

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 17 April 2018

Dekan


Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi UPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Muhammad Arif Bin Mustaza
 Tempat/Tgl Lahir : Pulau Pinang, Malaysia/ 24 Oktober
 1994
 Jenis Kelamin : Lelaki
 Pekerjaan : Mahasiswa/ 140302025
 Agama : Islam
 Kebangsaan/ Suku : Malaysia/ Melayu
 Status : Belum nikah
 Alamat : Bayan Baru, Pulau Pinang, Malaysia
 Email : harimau78cabal@gmail.com

2. Orang tua/ wali :

Nama Ayah : Mustaza Bin Zainol Abidin
 Pekerjaan : Pensiun
 Nama Ibu : Sobehah Binti Saidin
 Pekerjaan : Irt

3. Riwayat Pendidikan :

- a. Sekolah Rendah AL-Islah
- b. Ma'had Attarbiyah Al-Islamiyah

Banda Aceh, 1 Maret 2020
 Penulis,

M Arif Bin Mustaza